

**LAPORAN
HIBAH BERSAING**



**PENGEMBANGAN *WOOD WALL COVER* BERMOTIF
ORNAMEN JAWA DENGAN TEKNIK *IN LAY* SEBAGAI
PENGUATAN PRODUK YANG BERBASIS BUDAYA**

TAHUN 1 DARI RENCANA 2 TAHUN

TIM PENELITI

Ketua

Prima Yustana, S.Sn., M.A. NIDN: 0011017903

Anggota

Sri Marwati, S.Sn., M.Sn. NIDN: 0012017701

**INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA
OKTOBER 2016**

**HALAMAN PENGESAHAN
PENELITIAN HIBAH BERSAING**

Judul Penelitian : Pengembangan Wood Wall Cover
Bermotif Ornamen Jawa Dengan Teknik Inlay Sebagai
Penguatan Produk yang Berbasis Budaya

Kode / Nama Rumpun Ilmu : 692 / Kriya Kayu

Ketua Peneliti

a. Nama Lengkap : Prima Yustana, S.Sn.,M.A.
b. NIDN : 0011017903
c. Jabatan Fungsional : Lektor
d. Program Studi : Kriya Seni
f. No HP : 085228062297
g. Alamat/E-mail : pyprim@gmail.com

Anggota Peneliti 1

a. Nama Lengkap : Sri Marwati, S.Sn.,M.Sn.
b. NIDN : 0012017701
c. Perguruan Tinggi : Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Lama Penelitian Keseluruhan : 2 Tahun
Penelitian Tahun ke : 1
Biaya Penelitian Keseluruhan : Rp. 150.000.000,-
Biaya Tahun Berjalan : Dana disetujui DIKTI Rp. 50.000.000

Surakarta, 11 Oktober 2016

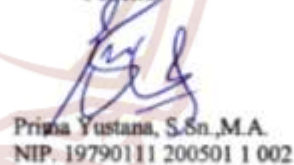
Mengetahui,

Dekan FSRD ISI Surakarta



Ranao Agung Sugihartono, S.Pd, M.Sn
NIP. 19711110 200312 1 001

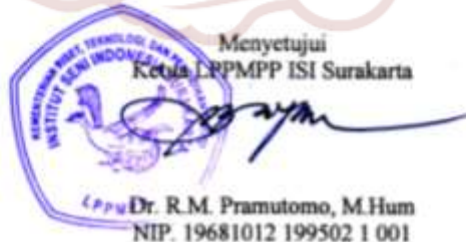
Peneliti



Prima Yustana, S.Sn.,M.A.
NIP. 19790111 200501 1 002

Menyetujui

Ketua LPPMPP ISI Surakarta



Dr. R.M. Pramutomo, M.Hum
NIP. 19681012 199502 1 001

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR GAMBAR.....	iv
INTISARI.....	v
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Masalah Penelitian.....	2
C. Target Luaran	2
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	3
A. <i>Wood Wall Cover</i>	3
B. Ornamen	4
C. Produk Berbasis Budaya	4
BAB 3. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN.....	5
A. Tujuan Penelitian.....	5
B. Manfaat Penelitian.....	5
BAB 4. METODE PENELITIAN	5
BAB 5. <i>WOOD WALL COVER</i> BERMOTIF ORNAMEN JAWA DENGAN TEKNIK INLAY.....	7
A. Ornamen Jawa.....	7
B. Material <i>Wood Wall Cover</i>	17
C. Teknik Inlay.....	27
D. Pengembangan Desain <i>Wood Wall Cover</i> Berdasarkan Ornamen Tradisional Jawa.....	28
BAB 7. KESIMPULAN	38
DAFTAR PUSTAKA	39
LAMPIRAN.....	40

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 1. Bagan rencana penelitian 2 tahun.....	6
Gambar 2. Motif Surakarta.....	8
Gambar 3. Motif Majapahit.....	8
Gambar 4. Motif Cirebon.....	9
Gambar 5. Motif Surakarta.....	9
Gambar 6. Motif Yogyakarta.....	10
Gambar 7. Motif Pekalongan.....	10
Gambar 8. Motif Jepara.....	11
Gambar 9. Motif Madura.....	11
Gambar 10. Daun Pokok dan Daun Pokok Ikal.....	12
Gambar 11. Ikal.....	12
Gambar 12. Daun Patran.....	13
Gambar 13. Pecahan garis dan cawen.....	13
Gambar 14. Trubusan.....	14
Gambar 15. Angkup.....	14
Gambar 16. Simbar.....	15
Gambar 17. Endong.....	15
Gambar 18. Cula.....	16
Gambar 19. Jambul.....	16
Gambar 20. Sunggar.....	17
Gambar 21. Kayu Mahoni.....	22
Gambar 22. Kayu Randu.....	23
Gambar 23. Kayu Trembesi.....	23
Gambar 24. Kayu Jati.....	24
Gambar 25. Kayu Mangga.....	24
Gambar 26. Kayu Nangka.....	25
Gambar 27. Kayu Glugu.....	25
Gambar 28. Kayu Trembelo.....	26
Gambar 29. Kayu Asem.....	26
Gambar 30. Kayu Lamtoro.....	27
Gambar 31. Eksplorasi Elemen Ornamen Surakarta.....	28
Gambar 32. Pengembangan Ornamen Surakarta.....	29
Gambar 33. Eksplorasi elamen ornamen Madura.....	30
Gambar 34. Pengembangan ornamen Madura.....	31
Gambar 35. Eksplorasi elemn ornamen Yogyakarta.....	32
Gambar 36. Pengembangan ornamen Yogyakarta.....	33
Gambar 37. Eksplorasi elemen ornamen Jepara.....	34
Gambar 38. Pengembangan ornamen Jepara.....	35
Gambar 39. Eksplorasi elemen ornamen Cirebon.....	36
Gambar 40. Pengembangan ornamen Cirebon.....	37

INTISARI

Menghadapi ekonomi global yang sudah di depan mata Indonesia membutuhkan strategi yang ampuh untuk menghadapi kondisi tersebut, strategi tersebut dapat dijawab dengan menciptakan sebuah produk inovatif yang mempunyai daya saing dan posisi tawar yang tinggi di percaturan ekonomi global. Potensi tersebut dapat digali dengan cara melihat kembali budaya Indonesia khususnya budaya ornamen di Indonesia yang sangat banyak variasinya di Nusantara. Berfokus pada ornamen Jawa untuk dikembangkan sebagai produk *wood wall cover* yang bercitra Jawa akan sangat menarik untuk diwujudkan sebagai salah satu jenis produk yang inovatif yang terinspirasi dari budaya “adiluhung” bangsa Indonesia. Mengapa ornamen Jawa yang dikembangkan, adalah bertujuan agar lebih terfokus dalam proses eksplorasi baik data maupun desain, sehingga dapat mencapai tujuan dengan maksimal.

Tujuan dari penelitian ini adalah menciptakan sebuah prototype produk dekorasi pelapis dinding maupun tiang sebuah bangunan yang terbuat dari berbagai macam warna kayu sebagai pembentuk motif dengan menggabungkan teknologi laser engraving untuk mewujudkan motif yang terinspirasi dari ornamen Jawa. Kenapa ornamen Jawa, hal ini sangat penting disebabkan penguatan identitas bangsa dapat terwakili dengan produk yang memuat nilai-nilai yang bersumber dari budaya jawa sehingga identitas asli bangsa Indonesia secara otomatis dapat tersosialisasikan secara tidak langsung ke seluruh dunia. Metode dalam mewujudkan penelitian ini adalah melalui studi eksplorasi data maupun desain dan digabungkan dengan metode penciptaan karya kriya. Penciptaan karya kriya mempunyai tiga tahap untuk diwujudkan yakni; eksplorasi, perancangan, pewujudan.

Kata Kunci: Kayu, Cover, Dinding

Abstract

Facing the global economy is in sight Indonesia requires powerful strategies to deal with these conditions, such strategies can be answered by creating an innovative product that has the competitiveness and high bargaining power in the global economic arena. This potential can be explored by looking back in Indonesian culture, especially the culture of ornaments in Indonesia are very many variations in the archipelago. Focusing on Java ornaments for wood products developed as a wall cover bercitra Java will be very interesting to be realized as one type of innovative products inspired by the culture of "valuable" Indonesian nation. Why Java ornaments developed, is intended to be more focused in the exploration process both data and design, so as to achieve the purpose to the maximum.

The purpose of this research is to create a prototype product decoration wallcoverings and pole a building made of assorted colors of wood as forming the motif by combining laser technology engraving to realize motifs inspired by Javanese ornaments. Why Java ornaments, it is extremely important due to the strengthening of national identity can be represented by a product that contains the values originating from the culture of Java so that the real identity of the Indonesian nation can automatically publication indirectly to the entire world. Methods in realizing this research is through the study and design data exploration and mix by the method of creation of works of craft. Creation of works of craft has to be realized that the three stages; exploration, design, realization.

Keywords: Wood, Cover, Wall

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan dunia menunjukkan grafik yang semakin dinamis, dengan adanya isu MEA yang pada tahun 2015 ini segera bergulir, Indonesia dihadapkan kepada tantangan yang semakin nyata untuk dihadapi oleh setiap generasi bangsa. Apa yang dapat diawarkan pada saat program tersebut mulai berjalan, pertanyaan tersebut akan sangat sulit dijawab apabila bangsa Indonesia tidak mempunyai posisi tawar yang lebih dari bangsa lain yang tergabung dalam Masyarakat Ekonomi Asean.

Melihat latar belakang budaya Indonesia yang memiliki banyak potensi baik wisata maupun ketrampilan dan banyak ragam produk tradisional yang memiliki kekhasan masing-masing suku bangsa yang berada di dalamnya menimbulkan semangat positif untuk menghadapi tantangan tersebut. Kreativitas menjadi kunci, daya saing bangsa Indonesia dapat diasah dengan menyadari potensi dan posisi tawar dari apa yang sudah dimiliki.

Berdasarkan kenyataan yang ada ada banyak potensi budaya yang dapat dikembangkan menjadi sebuah produk yang dapat membuka peluang usaha, maupun alternatif produk yang dapat ditawarkan dalam level nasional maupun global, sebuah ide yang dapat menggabungkan teknologi modern dan nilai-nilai budaya lokal yang dapat meningkatkan citra bangsa melalui citra produk yang kuat dan mencerminkan identitas budaya yang kuat pula. Ide tersebut berupa alternatif pembuatan desain dan produk yang berbasis kekuatan lokal bangsa dengan terinspirasi bentuk ornamen tradisional Jawa.

Penggabungan teknologi modern sebagai teknik pembuatan, bertujuan untuk mencapai tingkat presisi yang tinggi sebab produk yang akan diciptakan adalah sebuah produk yang dapat diaplikasikan ke permukaan sebuah dinding yang sebagai cover maupun dapat diaplikasikan pada permukaan tiang-tiang sebuah gedung dan akan menambah nilai artistik serta keunikan yang artistik. Budaya Jawa khususnya mempunyai karya seni rupa yang sangat luar biasa untuk dikembangkan lebih variatif lagi dengan sentuhan kreatif akan memunculkan kebaruan dalam desain maupun bentuknya.

Sebagaimana pendapat dari Dharsono bahwa gagasan kriya sebagai kriya seni dan kriya terap melahirkan kriya *basic* seni, desain dan *basic* teknologi, dengan tanpa meninggalkan “seni kriya tradisi Nusantara” sebagai referensi pengembangan kreativitas.¹ Landasan berfikir tersebut sangat jelas bahwa kreativitas dapat juga mengkolaborasikan ide-

¹ Dharsono, *Wacana Seni Nusantara*, Penerbit Universitas Trisakti, Jakarta, 2013, p. 187

ide lokal dalam hal ini ornamen Jawa dengan kemajuan teknologi yang rencananya menggunakan teknologi laser engraving.

Kenapa ornamen Jawa sebagai ide dasar pengembangan *wood wall cover* sebab kesenian “Tradisi Klasik” Jawa mencapai sosok “*adi luhung*”nya sesudah mengalami dialektika budaya Jawa dalam sistem-sistemnya dan mencapai puncaknya pada abad ke-18. Sistem kekuasaan *Monarchy absolute* dari monumentalitas Kerajaan Mataram, secara kokoh merupakan sistem yang ikut menentukan warna dari sosok budaya “*adi luhung*” Jawa.² Sebagaimana pendapat tersebut bahwa urgensi untuk mengembangkan produk yang bercitarasa lokal untuk menjawab tantangan global sangat dibutuhkan sebagai penguatan identitas bangsa yang memiliki daya saing yang tinggi di wilayah nasional maupun internasional.

B. Masalah Penelitian.

Penelitian ini memiliki beberapa masalah yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bentuk ornamen apa sajakah yang dapat dikembangkan dalam pembuatan produk *wood wall cover*?
2. Jenis kayu apa sajakah yang dapat diaplikasikan dengan teknik inlay untuk pembentukan motif Ornamen Jawa?

C. Target Luaran

Tahun pertama.

Penciptaan berbagai desain baru *wood wall cover* yang bersumber dari ornamen Jawa, serta pendaftaran desain baru untuk mendapatkan sertifikat HKI, dan Jurnal.

Tahun kedua.

Pembuatan prototype *wood wall cover* dengan teknik inlay dengan penggabungan teknologi laser engraving dengan ide ornamen Jawa, sosialisasi pada industri kreatif HKI dan jurnal.

² Dharsono, 2013,p. 234.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

A. *Wood Wall Cover*

Wallpaper adalah sejenis kertas dengan aneka warna *texture* atau corak dekoratif yang digunakan sebagai bahan bangunan pelapis dinding. *Wallpaper* menjadi sangat digemari karena memiliki keunggulan, yaitu pilihan corak yang ditawarkan sangat banyak, sehingga dapat diterapkan di mana saja, dan pemasangannya cukup mudah.³ *Wallpaper* memberi keuntungan ganda, selain membuat ruang tampak lebih trendi dan gaya, *Wallpaper* juga membuat ruangan terasa lebih penuh dan hangat.⁴ *Wallpaper* diperdagangkan dalam bentuk *roll* dengan lebar tertentu, yaitu 50-130 cm, dengan panjang *roll* 10-50 m. *Wallpaper* merupakan material yang cukup rentan terhadap kelembapan. Ketika ingin memasang *wallpaper*, pastikan permukaan dinding yang akan dilapisi benar-benar kering, karena permukaan *wallpaper* tidak akan merekat sempurna pada permukaan dinding yang lembab, sehingga *wallpaper* akan cepat rusak. Jika terdapat noda pada *wallpaper* maka cukup dibersihkan dengan kain lap yang sedikit basah, kemudian langsung dikeringkan dengan kain lap yang kering.⁵

Hingga saat ini material *wallpaper* sudah banyak digunakan, baik berupa produk lokal maupun impor. Membedakan antara produk lokal dan impor cukup mudah, yaitu dengan melihat fisiknya, meraba tekstur permukaannya, maupun memperhatikan jenis kertasnya. Di pasaran sudah banyak beredar produk *wallpaper* dengan banyak motif, dari polos, sulur, kotak, berbentuk seperti kayu, gambar-gambar kesukaan anak-anak, buah-buahan, tanaman, binatang, dan sebagainya. Rata-rata setiap produk menyajikan motif hingga 50 – 100 macam. Bahan dasar *wallpaper* tidak berbeda dengan bahan dasar kertas biasa, yaitu jerami dan bambu. Agar tahan air, permukaannya mengkilat, dan tidak mudah sobek, maka digunakan *vivyl* sebagai bahan campurannya.⁶

Berdasar keterangan di atas dapat diketahui jika *wallpaper* adalah jenis pelapis dinding berbahan kertas dengan motif yang bersifat umum, sedangkan *wood wall cover* pada penelitian ini adalah produk pelapis dinding berbahan kayu dan bermotif khusus yaitu ornamen yang ada di Jawa.

³ Tita Yuditesa, *Ragam Desain Kamar Tidur Anak* (Jakarta: Trans Media, 2013), 9

⁴ Keiza Amorani, *Ide-ide Segar Menata Rumah* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2009), 76.

⁵ Tita Yuditesa, 2013: 9.

⁶ Gatut Susanta, *Panduan Lengkap Membangun Rumah* (Jakarta: Penebar Swadaya, 2008), 97.

B. Ornamen

Ornamen merupakan salah satu unsur seni rupa yang dibutuhkan dalam kehidupan manusia, baik untuk mempercantik diri, memperlihatkan prestis seseorang dengan memperindah barang-barang miliknya, atau dalam kaitannya dengan keperluan upacara sesaji, atau peraga ritual lainnya. Kenyataan yang demikian itu menempatkan seni ornamen pada kedudukan yang lebih berarti dan tidak hanya sekedar mengisi kekosongan saja.⁷ Pada seni ornamen terdapat tiga komponen pokok, yaitu adanya objek pokok, kemudian pendukung motif pokok, dan isian-isian bidang yang berperan sebagai latar belakang. Ketiga komponen itu jelas memiliki peran masing-masing, namun dalam suatu penyajian kehadirannya saling mendukung demi tercapainya keselarasan yang utuh dan padu.⁸

C. Produk Berbasis Budaya

Setiap bangsa atau suku bangsa memiliki kebudayaan sendiri-sendiri, yang berbeda dengan kebudayaan bangsa atau suku bangsa lainnya. Demikian pula suku bangsa Jawa, memiliki kebudayaan khas.⁹ Secara konseptual kebudayaan berarti keseluruhan gagasan dan karya manusia yang dipelajari, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya. Kebudayaan memiliki beberapa wujud, yaitu bersifat abstrak, sistem sosial, dan kebudayaan fisik atau material.¹⁰ Seni rupa merupakan salah satu hasil kebudayaan fisik atau material. Secara umum, seni rupa sering dianggap mengkomunikasikan ide, tetapi sesungguhnya seni rupa juga mengkomunikasikan sikap, karena respon orang terhadap karya seni rupa mengalami perubahan dalam setiap periode atau budaya. Respon inilah yang menyebabkan seorang seniman mengambil sikap terhadap lingkungan seni rupa yang dihadapinya. Seni rupa mencerminkan nilai-nilai lingkungan budayanya. Hal ini mengandung pengertian bahwa untuk menilai sebuah karya seni, harus menilainya dalam konteks masyarakat pembuatnya.¹¹

⁷ SP. Gustami, *Nukilan Seni Ornamen Indonesia* (Yogyakarta: Arindo Nusa Media, 2008), 2.

⁸ SP. Gustami, 2008: 8-9.

⁹ Budiono Herusatoto, *Symbolisme dalam Budaya Jawa* (Yogyakarta: PT. Hanindita, 1987), 1.

¹⁰ Djoko Dwiyanto, "Tinjauan atas Artefak Emas dalam Unsur Kebudayaan Universal", dalam Timbul Haryono, dkk., *Koleksi Emas Museum Sonobudoyo* (Yogyakarta: Proyek Pembinaan Permuseuman DIY, 2000), 32.

¹¹ Mukhlis PaEni, dkk. *Sejarah Kebudayaan Indonesia: Seni Rupa dan Desain* (Jakarta: Rajawali pers, 2009), 8.

BAB 3. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian pada tahun pertama adalah menemukan berbagai jenis ornamen Jawa yang dapat dikembangkan sebagai pengembangan desain wood wall cover, sehingga tercipta sebuah desain pengembangan yang siap diaplikasi dengan bahan utama .

Tujuan penelitian tahun ke dua adalah mewujudkan desain jadi yang bersumber dari pengembangan ornamen jawa menjadi sebuah prototype wood wall cover dengan teknik inlay yang mempertimbangkan teknologi tepat guna, dengan alternatif pembuatan penerapan laser engraving.

B. Manfaat Penelitian

Penelitian ini sangat penting untuk dilakukan sebagai upaya penguatan produk lokal yang dapat menjawab tantangan global sehingga produk ini dapat dikembangkan oleh pengrajin maupun pelaku industri sebagai upaya peningkatan ekonomi masyarakat. Sebagai jawaban atas diterapkannya MEA yang sudah semakin dekat.

BAB 4. METODE PENELITIAN

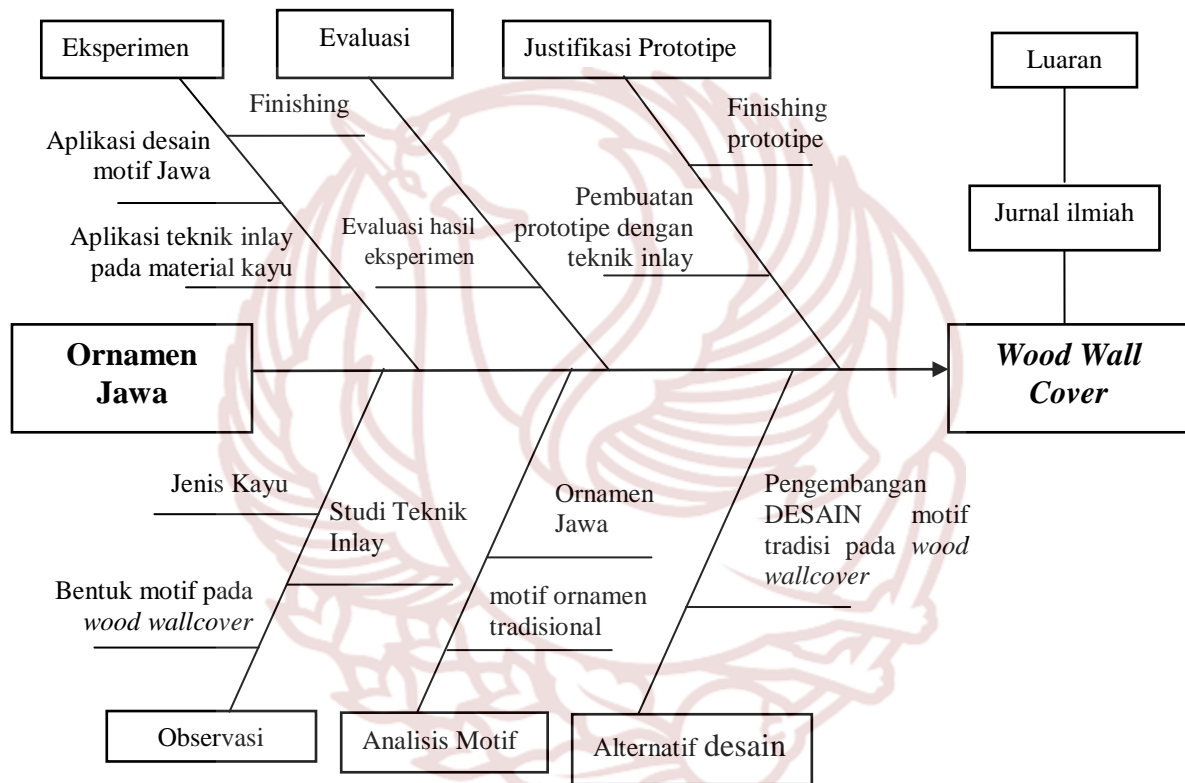
Target penelitian pada tahun pertama adalah membuat berbagai alternatif desain *wood wall cover*, sehingga dalam metode penelitiannya menggunakan metode penciptaan kriya. Metode penciptaan seni kriya yang telah dirumuskan oleh SP. Gustami dalam bukunya *Butir-Butir Mutiara Estetika Timur: Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia*, yakni metode Tiga-Tahap Enam-Langkah. Tiga-tahap penciptaan seni kriya itu ialah: Eksplorasi, Perancangan, Perwujudan.

1.Eksplorasi, Tahap Eksplorasi, meliputi: a) Pengamatan lapangan, penggalian sumber referensi, dan informasi, untuk menemukan tema/topik penelitian; b) Penggalian landasan teori, sumber referensi, dan visual, yang digunakan sebagai material analisis.

2.Perancangan. Tahap Perancangan, meliputi: 1) Penuangan ide/gagasan dari deskripsi verbal hasil analisis yang dilakukan ke dalam bentuk sketsa alternatif; 2) Visualisasi gagasan dari rancangan sketsa alternatif terpilih menjadi model/bentuk desain wood wall cover dengan bersumber dari ornamen Jawa.

3. Perwujudan.. Tahap Perwujudan, meliputi: 1) Perwujudan dan pelaksanaan berdasarkan model/bentuk desain motif ornamen Jawa, termasuk *finishing*/pewarnaan akhirnya; 2) Mengadakan penilaian atau evaluasi hasil perwujudan desain.

PETA JALAN PENELITIAN



Gambar 1. Bagan Rencana Penelitian 2 Tahun

BAB 5. WOOD WALL COVER BERMOTIF ORNAMEN JAWA DENGAN TEKNIK INLAY

A. Ornamen Jawa

Indonesia yang luas dengan pulau-pulaunya serta berbagai macam suku di dalamnya memiliki keunikan yang menjadi ciri khasnya. Terutama dari bidang seni kriyanya, hal ini terkait dengan kekayaan motif yang sangat menarik untuk digali. Motif di Indonesia memiliki kekayaan corak yang sangat beraneka ragam. Terkhusus motif ukiran yang diterapkan pada ukir kayu memiliki bentuk-bentuk motif ukiran yang variatif dan memiliki ciri khas sesuai daerahnya masing-masing.

Kata Ornamen berasal dari bahasa latin ornare, yang berdasar arti kata tersebut berarti menghiasi. Motif dapat diartikan sebagai elemen pokok dalam seni ornamen. Ia merupakan bentuk dasar dalam penciptaan/perwujudan suatu karya ornamen. Sedangkan yang dimaksud pola adalah suatu hasil susunan atau pengorganisasian dari motif tertentu dalam bentuk dan komposisi tertentu pula.

Ornamen Tradisional merupakan ragam hias yang berkembang di masyarakat dan dilestarikan secara turun-temurun, sebagai sesuatu yang dapat memberi manfaat keindahan bagi masyarakat pendukungnya sehingga ornamen tradisional bersifat kolektif.

Menurut Soepratno (2004:4-5) nama-nama motif khas tradisional “Jawa” terkait dengan pemberian nama-nama kerajaan yang pernah ada di Jawa. Diperkirakan motif-motif tersebut merupakan peninggalan raja-raja atau kerajaan pada zaman tersebut. Adapun motif-motif yang ada hubungannya dengan kerajaan tersebut yaitu:

- Motif Pajajaran
- Motif Mataram
- Motif Majapahit
- Motif Bali

Kemudian dalam perkembangannya dikenal beberapa motif yang bercorak kedaerahan antara lain:

- Motif jepara
- Motif Madura
- Motif Cirebon
- Motif Pekalongan
- Motif Yogyakarta

- Motif Surakarta
- Motif Semarang



Gambar 2. Motif Surakarta
Repro : Sri Marwati 2016



Gambar 3. Motif Majapahit
Repro : Sri Marwati 2016



Gambar 4. Motif Cirebon
Repro : Sri Marwati 2016



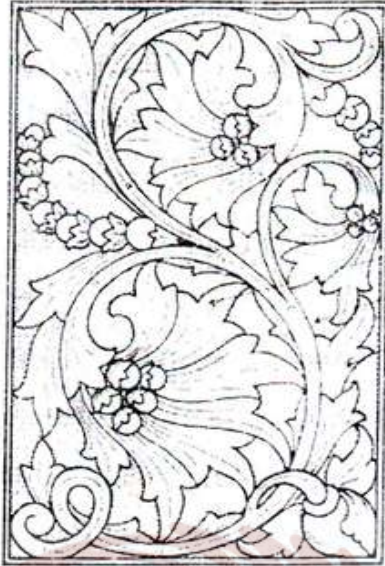
Gambar 5. Motif Surakarta
Repro : Sri Marwati 2016



Gambar 6. Motif Yogyakarta
Repro : Sri Marwati 2016



Gambar 7. Motif Pekalongan
Repro : Sri Marwati 2016



Gambar 8. Motif Jepara
Repro : Sri Marwati 2016



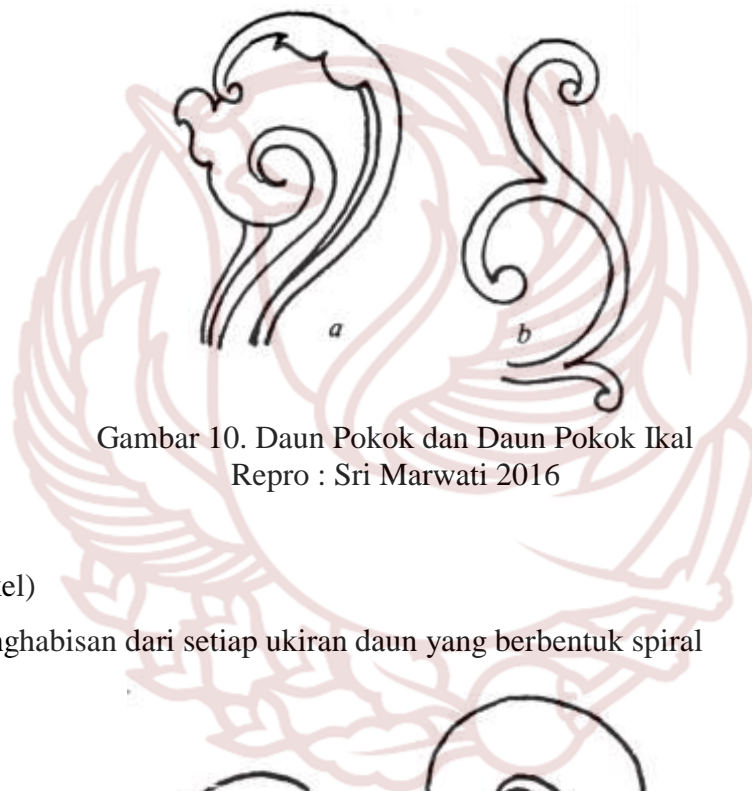
Gambar 9. Motif Madura
Repro : Sri Marwati 2016

Pada motif ukiran tradisional Jawa, terdapat nama dan bentuk bagian di dalamnya, antara lain

1. Daun Pokok

a. Daun Pokok Ikal

b. Daun Pokok Relung yaitu daun induk yang tumbuh melingkar merelung ke kanan dan ke kiri, seperti tananam ketela rambat. Relung ini bentuknya seperti spiral, sambung-menyambung berurutan



Gambar 10. Daun Pokok dan Daun Pokok Ikal
Repro : Sri Marwati 2016

2. Ikal (ular, ukel)

Merupakan penghabisan dari setiap ukiran daun yang berbentuk spiral



Gambar 11. Ikal
Repro : Sri Marwati 2016

3. Daun Patran

Merupakan bentuk ukiran daun yang menyerupai segitiga. Daun Patran ini banyak terdapat pada motif Mataram



Gambar 12. Daun Patran
Repro : Sri Marwati 2016

4. Pecahan garis dan Pecahan cawen

Pecahan garis merupakan suatu pahatan yang berbentuk garis pada ukiran daun, mengikuti ke mana arah ukiran daun tersebut menjalar. Pecahan cawen merupakan bentuk pahatan yang menyobek tepi batas ukiran daun.



Gambar 13. Pecahan Garis dan Cawen
Repro : Sri Marwati 2016

5. Benangan

Terdiri dari dua macam yaitu :

- a. Benangan Timbul
- b. Benangan Garis

6. Trubusan (tunas)

Merupakan bentuk ukiran daun yang tumbuh dari daun pokok yang berada:

- a. Di tengah-tengah pangkal (bagian bawah) daun pokok
- b. Di atas daun pokok dengan bentuk daun sedang dan kecil



Gambar. 14. Trubusan
Repro : Sri Marwati 2016

7. Angkup

Bentuk Ukiran daun yang selalu menelungkup pada punggung daun pokok

- a. Angkup khusus Motif Majapahit
- b. Angkup pada motif lain



Gambar 15. Angkup
Repro : Sri Marwati 2016

8. Simbar

Merupakan ukiran daun yang tumbuh pada daun pokok dan menghias bagian depan daun pokok



Gambar 16. Simbar
Repro : Sri Marwati 2016

9. Endong

Merupakan bentuk ukiran daun yang tumbuh pada bagian belakang daun pokok



Gambar 17. Endong
Repro : Sri Marwati 2016

10. Cula

Cula tumbuh di depan bagian atas daun pokok. Cula ini hanya terdapat pada motif Pajajaran



Gambar 18. Cula
Repro : Sri Marwati 2016

11. Jambul

Jambul berbentuk melingkar seperti spiral yang berderet atau bersusun dari atas ke bawah. Jambul hanya terdapat pada Motif Majapahit, tumbuh di depan bagian atas daun pokok



Gambar 19. Jambul
Repro : Sri Marwati 2016

12. Sunggar

Sunggar merupakan cula berbentuk daun patran dan cekung. Sunggar hanya terdapat pada motif Bali, tumbuh mulai dari ikal pada benangan timbul.¹²



Gambar 20. Sunggar
Repro : Sri Marwati 2016

B. Material Wood Wall Cover

Letak geografi Indonesia dilalui oleh garis katulistiwa, dan Indonesia terletak di antara dua benua dan dua samudra, sehingga sangat mempengaruhi iklim yang ada di Indonesia. Faktor alam lainnya adalah topografi Indonesia yang bergunung-gunung yang memungkinkan variasi suhu udara yang berbeda-beda pada suatu daerah. Maka dari itu, di Indonesia banyak sekali tumbuh berbagai jenis tumbuh-tumbuhan yang beraneka ragam. Sebagai daerah kepulauan beriklim tropis, Indonesia mempunyai curah hujan yang cukup tinggi, sehingga hasil pertanian dan perkebunan cukup besar. Selain hasil pertanian, Indonesia juga merupakan penghasil kayu yang besar di dunia.¹³

Kayu merupakan hasil hutan dari sumber kekayaan alam, merupakan bahan mentah yang mudah diproses untuk dijadikan barang sesuai kemajuan teknologi. Kayu memiliki beberapa sifat sekaligus, yang tidak dapat ditiru oleh bahan-bahan lain. pengertian kayu di sini ialah sesuatu bahan, yang diperoleh dari hasil pemungutan pohon-pohon di hutan, yang merupakan bagian dari pohon tersebut, setelah diperhitungkan bagian-bagian mana yang lebih banyak dapat dimanfaatkan untuk sesuatu tujuan penggunaan, baik digunakan untuk

¹² Soepratno, *Ornamen Ukir Kayu Tradisional Jawa* Jilid 2, Semarang: Effhar dan Dahara Prize, 2004, 14

¹³ Moh. Charis Jaelani, *Teknik Seni Mengukir Kayu* (Yogyakarta: Absolut, 2007), 17

kayu pertukangan, kerajinan/ industri, maupun kayu bakar.¹⁴ Untuk memperoleh kayu, pohon ditebang dari hutan dan dipotong-potong menurut ukuran tertentu. Setelah itu kayu-kayu tersebut dikeringkan, dan dalam pengeringan ada dua cara, yaitu: dengan cara tradisional dan modern. Pengeringan cara tradisional dilakukan dengan cara mengeringkan kayu menggunakan sinar matahari, sedangkan pengeringan cara modern dilakukan dengan cara dipanaskan/ dikeringkan menggunakan mesin oven.¹⁵ Pada umumnya, kayu yang digunakan untuk bahan kerajinan, adalah kayu jati, kayu mahoni, kayu cendana, kayu sawo, kayu pinus, kayu nangka, kayu sonokeling, dan lain-lain.¹⁶

Kayu berasal dari berbagai jenis pohon, yang memiliki sifat yang berbeda-beda, bahkan kayu yang berasal dari satu pohon memiliki sifat agak berbeda jika dibandingkan bagian ujung dan pangkalnya. Berdasarkan hal tersebut, maka ada baiknya jika sifat-sifat kayu tersebut diketahui terlebih dahulu, sebelum kayu dipergunakan sebagai bahan bangunan industri kayu, maupun untuk pembuatan perabot.¹⁷

Kayu memiliki warna yang beraneka macam, antara lain warna kuning, keputih-putihan, coklat muda, coklat tua, kehitam-hitamana, kemerah-merahan, dan lain-lain. Hal ini disebabkan oleh zat-zat pengisi warna dalam kayu yang berbeda-beda. Warna suatu jenis kayu dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, sebagai berikut: tempat di dalam batang, umur pohon, kelembaban udara. Kayu teras umumnya memiliki warna yang lebih jelas atau lebih gelap daripada warna bagian kayu yang ada di sebelah luar kayu teras, yaitu kayu gubal. Kayu pohon yang lebih tua dapat lebih gelap dari kayu pohon yang lebih muda dari jenis yang sama. Kayu yang kering berbeda pula warnanya dengan kayu yang basah. Kayu yang lama berada di luar dapat lebih gelap, dapat pula lebih pucat daripada kayu yang segar dan kering udara.¹⁸ Di samping itu, warna kayu juga dapat digunakan sebagai salah satu tolak ukur untuk menentukan dan memilih kayu yang berkualitas sebagai bahan kerajinan. Semakin gelap warna kayu akan semakin tinggi pula kualitas kayu tersebut.¹⁹

Pada penelitian ini akan dicoba menggunakan beberapa jenis kayu sebagai pengganti warna pada motif ornamen dan latar belakangnya. Tujuan digunakan berbagai jenis kayu untuk menjadikan produk *wood wall cover* menjadi lebih menarik, karena ada kalanya beberapa jenis kayu digunakan untuk tujuan tertentu yang mementingkan nilai keindahan

¹⁴ J.F. Dumanauw, *Mengenal Kayu* (Jakarta: PT Gramedia, 1982), 1

¹⁵ Moh. Charis Jaelani, 2007: 18

¹⁶ Periksa Moh. Charis Jaelani, 2007: 18-19.

¹⁷ J.F. Dumanauw, 1982: 14.

¹⁸ J.F. Dumanauw, 1982: 16.

¹⁹ Saiman Rais, dan Suhirman, *Penuntun Belajar mengukir Kayu bagi Pemula* (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2000), 2.

pada kayu tersebut (nilai dekoratif). Nilai dekoratif suatu jenis kayu tergantung pada penyebaran warna, arah serat kayu, tekstur, dan pemunculan riap-riap tumbuh yang bersama-sama muncul dalam pola atau bentuk tertentu. pola gambar inilah yang membuat suatu jenis kayu yang memilikinya mempunyai suatu nilai dekoratif. Kayu-kayu yang memiliki nilai dekoratif antara lain: sonokeling, sonokembang, renghas, eboni, dan lain-lain.²⁰

Kayu memiliki tingkat kekerasan bermacam-macam yang ditentukan dengan massa jenis. Berdasarkan massa jenisnya, ada 3 jenis kayu dengan tingkat kekerasan yang berbeda,²¹ yaitu:

- a. Kayu lunak: kayu yang memiliki massa jenis di bawah 0,40.
- b. Kayu sedang: kayu yang memiliki massa jenis 0,40 – 0,66
- c. Kayu keras: kayu yang memiliki massa jenis diatas 0,66.²²

Kayu keras mempunyai tingkat kesulitan yang tinggi dalam proses pembuatan kerajinan, sedangkan kayu lunak mudah dalam proses pembuatannya tetapi mudah rusak, sehingga pada umumnya untuk bahan pembuatan kerajinan dipilih jenis kayu yang sedang.²³

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka kayu yang akan digunakan sebagai material *wood wall cover* dipilih beberapa jenis kayu yang tumbuh di sekitar kita dan sering dijadikan bahan kerajinan antara lain:

- a. Kayu jati

Kayu ini banyak ditanam di Jawa Tengah, Jawa Timur, Sumbawa dan Sumatera.

Kayu jati tumbuh di dataran rendah maupun di dataran tinggi/ pegunungan terutama di daerah yang mengandung kapur. Massa jenis kayu jati adalah 0,77. Kayu ini sangat bagus untuk bahan bangunan maupun kerajinan, karena memiliki serat lurus dan daya kembang susut yang kecil.²⁴

- b. Kayu sonokeling

Kayu sonokeling termasuk kayu yang mempunyai sifat keras, ulet, tahan air dan tidak mudah memuai. Tetapi kayu ini mudah melengkung, agar tidak melengkung dalam penggergajiannya dilakukan pada saat kayu sudah kering. Kayu sonokeling sangat bagus untuk bahan kerajinan, karena memiliki warna yang hitam atau cokelat

²⁰ Periksa J.F. Dumanauw, 1982: 19.

²¹ Periksa Saiman Rais, dan Suhirman, 2000: 11.

²² Saiman Rais, dan Suhirman, 2000: 11.

²³ Periksa Saiman Rais, dan Suhirman, 2000: 11.

²⁴ Saiman Rais, dan Suhirman, 2000: 12.

keunggu-unguan, disertai garis-garis berwarna coklat kekuning-kuningan. Massa jenis kayu sonokeling antara 0,75 sampai 0,95.²⁵

c. Kayu sawo

Kayu sawo dapat tumbuh di dataran rendah dan dataran tinggi. Kayu sawo ada dua macam: sawo kecil dan sawo manilo. Kayu sawo termasuk jenis kayu yang awet dan kuat. Kedua jenis kayu sawo di atas memiliki massa jenis yang berbeda. Massa jenis kayu sawo kecil adalah 1,10, sedangkan massa jenis kayu manilo 0,50.²⁶

d. Kayu mahoni

Kayu mahoni banyak terdapat di hutan-hutan Jawa. Kayu mahoni yang sudah tua berwarna merah kehitam-hitaman. Massa jenis kayu mahoni antara 0,56 sampai 0,88.²⁷

e. Kayu pinus

Pohon pinus termasuk jenis damar. Kayu pinus berwarna coklat muda atau *cream*. Kayu pinus setelah diketam menjadi mengkilap dan licin. Arah seratnya lurus, kekerasannya termasuk sedang, sehingga kayu ini mudah untuk dikerjakan. Massa jenis kayu pinus adalah 0,4.²⁸

Selain kelima kayu di atas masih ada beberapa kayu yang dapat menjadi alternatif bahan pembuatan *wood wall cover* di antaranya:

1. Kayu Sonokembang

Banyak terdapat di hutan-hutan Sumatra, Jawa, Timor, Sulawesi, dan Maluku. Kayu Sonokembang berwarna kuning atau coklat tua/merah dan mempunyai serat yang halus sampai kasar. Daya retak serta kembang susut kayu ini rendah, sehingga termasuk kayu yang mudah dikerjakan untuk pembuatan perabot, ukiran dan sebagainya.

2. Kayu Jelutung

Pohon kayu Jelutung banyak tumbuh di hutan-hutan daerah Aceh, Sumatra Utara, Sumatra Barat, Riau, Palembang, Jambi, Bangka, Kalimantan Barat, Kalimantan Timur, dan Kalimantan Selatan. Warna kayunya putih kuning atau putih. Kayu ini mempunyai serat

²⁵ Saiman Rais, dan Suhirman, 2000: 12.

²⁶ Saiman Rais, dan Suhirman, 2000: 12-13.

²⁷ Saiman Rais, dan Suhirman, 2000: 13.

²⁸ Saiman Rais, dan Suhirman, 2000: 14.

lurus serta halus dan mempunyai kekerasan yang rendah serta kembang susutnya rendah pula. Kayu Jelutung ini mudah dikerjakan dan sering dipakai untuk pembuatan barang-barang kerajinan ukir, patung, dan pahatan lainnya.

3. Kayu Eboni (Eben)

Pohon kayu ini banyak tumbuh di hutan daerah Sulawesi dan Maluku. Warna kayu Eben ini abu-abu atau hitam dan mempunyai permukaan yang mengkilat dan licin. Serat-serat kayu ini halus dan lurus dengan kekerasan sedang, termasuk kayu yang mudah pecah. Daya kembang susut tinggi, termasuk kayu yang sukar dikerjakan. Kayu Eben banyak dipakai untuk pembuatan ukiran terutama patung oleh para pemahat dan pematung Bali.

4. Kayu Cendana

Banyak tumbuh di hutan-hutan Flores, Timor, dan Jawa Timur. Kayu Cendana ini berwarna kuning belerang sampai coklat tua dengan susunan serat lurus dan halus. Kembang susut kayu ini sedang dan mudah dikerjakan untuk pembuatan barang-barang kerajinan seperti ukiran. Paling banyak dipakai sebagai kayu harum.

5. Kayu Ulin

Pohon kayu ini banyak tumbuh di hutan-hutan Sumatera dan Kalimantan. Kayu Ulin berwarna kuning coklat, coklat kelabu atau kehitam-hitaman dengan susunan serat lurus berpadu. Kayu ini termasuk kayu yang kembang susutnya kecil, termasuk kayu yang keras dengan daya retak yang besar. Karena kerasnya kayu ini maka agak sulit digergaji dan kebanyakan dipakai untuk pembuatan konstruksi berat. Meskipun termasuk kayu yang keras, dapat dipakai pula untuk pembuatan perabot dan ukiran pada rumah.

6. Kayu Lasi

Kayu ini banyak terdapat di hutan-hutan daerah Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, Sulawesi Tenggara dan Maluku. Kayu lasi termasuk kayu berat dengan susunan serat

berpadu. Kembang susut maupun kekerasan kayu ini sedang, tetapi mudah retak. Warna kayu kuning perang, kayu ini bisa digunakan untuk pembuatan perabot dan patung.²⁹

7. Kayu Pulai

Kayu ini memiliki warna kayu putih kekuning-kuningan dengan karakter sangat lunak, ada kemungkinan digunakan untuk mengisi motif bagian dalam dengan teknik in lay.

8. Kayu Trembesi, atau Munggur

Kayu dengan kekerasan kayu sedang dan biasa digunakan sebagai pembuat perkakas, polywood, lantai.

9. Kayu Nangka,

kayu ini berwarna kekuningan dan karakternya keras, dan biasa digunakan sebagai bahan pembuat karya seni.³⁰

Beberapa karakter kayu glondongan berdasarkan jenis kayu yang terdapat di lapangan tepatnya penggergajian kayu yang terdapat di Desa Bladon, Rt.1 Kelurahan Riwen, dengan nara sumber Bapak Sumadi yang berumur 46 tahun sebagai pemilik.

1. Kayu Mahoni.



Gambar 21

Lokasi: Penggergajian kayu milik Bapak Sumadi di Desa Bladon Sukoharjo
Foto: Prima Yustana, 2016

²⁹Soepratno, 2004, 89-91

³⁰Kanisius, *Mengenal sifat-sifat Kayu Indonesia dan penggunaannya*, Yogyakarta, Penerbit Kanisius, 1996, lampiran.

2. Kayu Randu



Gambar 22

Lokasi: Penggergajian kayu milik Bapak Sumadi di Desa Bladon Sukoharjo
Foto: Prima Yustana, 2016

3. Kayu Trembesi



Gambar 23

Lokasi: Penggergajian kayu milik Bapak Sumadi di Desa Bladon Sukoharjo
Foto: Prima Yustana, 2016

4. Kayu Jati



Gambar 24

Lokasi: Penggergajian kayu milik Bapak Sumadi di Desa Bladon Sukoharjo
Foto: Prima Yustana, 2016

5. Kayu Mangga



Gambar 25

Lokasi: Penggergajian kayu milik Bapak Sumadi di Desa Bladon Sukoharjo
Foto: Prima Yustana, 2016

6. Kayu Nangka



Gambar 26

Lokasi: Penggergajian kayu milik Bapak Sumadi di Desa Bladon Sukoharjo

Foto: Prima Yustana, 2016

7. Kayu Glugu.



Gambar 27

Lokasi: Penggergajian kayu milik Bapak Sumadi di Desa Bladon Sukoharjo

Foto: Prima Yustana, 2016

8. Kayu Trembelo.



Gambar 28

Lokasi: Penggergajian kayu milik Bapak Sumadi di Desa Bladon Sukoharjo
Foto: Prima Yustana, 2016

9. Kayu Asem



Gambar 29

Lokasi: Penggergajian kayu milik Bapak Sumadi di Desa Bladon Sukoharjo
Foto: Prima Yustana, 2016

10. Kayu Lamtoro



Gambar 30

Lokasi: Penggajian kayu milik Bapak Sumadi di Desa Bladon Sukoharjo

Foto: Prima Yustana, 2016

C. Teknik Inlay

Penciptaan sebuah karya tidak bisa lepas dari teknik pengerjaan yang akan digunakan, sebab teknik akan sangat mempengaruhi dalam setiap detail bentuk produk ataupun karya yang akan dibuat. Teknik inlay merupakan teknik yang dikenal juga dalam bidang keramik, teknik ini sering disebut dengan teknik sisipan yaitu menyisipkan slip (cairan kental tanah liat) atau tanah liat padat (masih liat dan lembek) ke gambar yang kitatorehkan di atas tanah liat. Slip yang digunakan harus berbeda warnanya dengan dasar warna tanah liat agar gambar yang ditoreh bisa terlihat jelas.³¹

Berdasarkan pengertian tersebut teknik inlay sudah biasa dilakukan dalam membentuk dekorasi dalam keramik, secara umum teknik *inlay* dapat dikatakan sebagai teknik pembentukan dekorasi dengan menggabungkan 2 material yang berbeda bisa warnanya maupun bentuknya, dengan penggabungan tersebut sehingga memunculkan sebuah bentuk maupun motif sesuai dengan rancangan, dengan tidak perlu memberikan warna tambahan sebab warna sudah muncul dari penggabungan dua material yang berbeda tersebut.

³¹ Nia Gautama, *Keramik untuk Hobi dan Karir*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2011, p. 55

D. Pengembangan Desain *Wood Wall Cover* Berdasarkan Ornamen Tradisional Jawa

1. Elemen ornamen Surakarta



Gambar 31. Eksplorasi Elemen Ornamen Surakarta

Prima Yustana 2016



Gambar 32
Pengembangan Ornamen Surakarta
Prima Yustana 2016

2. Elemen Ornamen Madura.

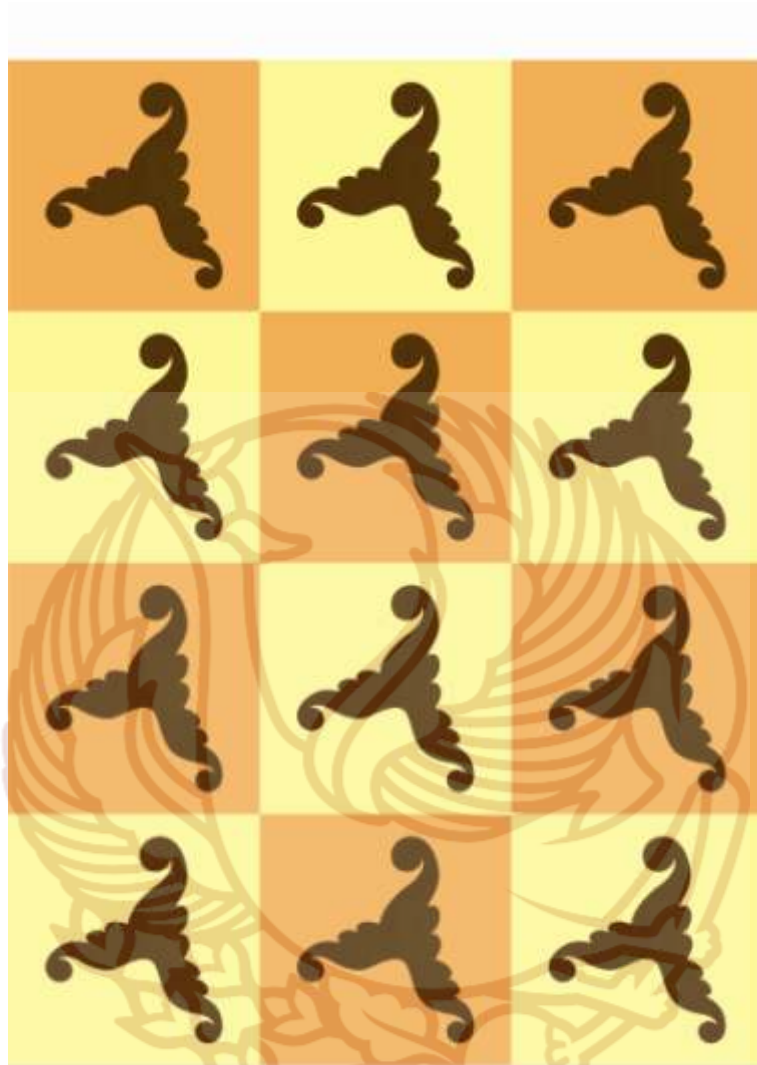


Gambar 33
Eksplorasi elamen ornamen Madura
Prima Yustana 2016



Gambar 34
Pengembangan ornamen Madura
Prima Yustana 2016

3. Elemen Ornamen Yogyakarta

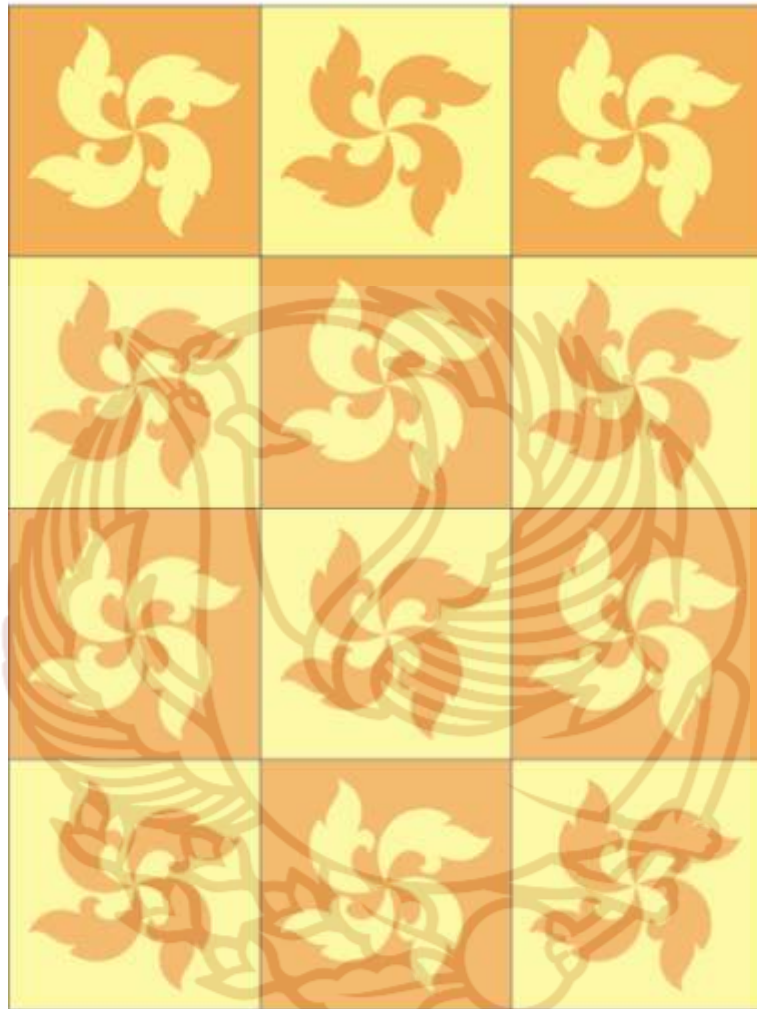


Gambar 35
Eksplorasi elemn ornamen Yogyakarta
Prima Yustana 2016

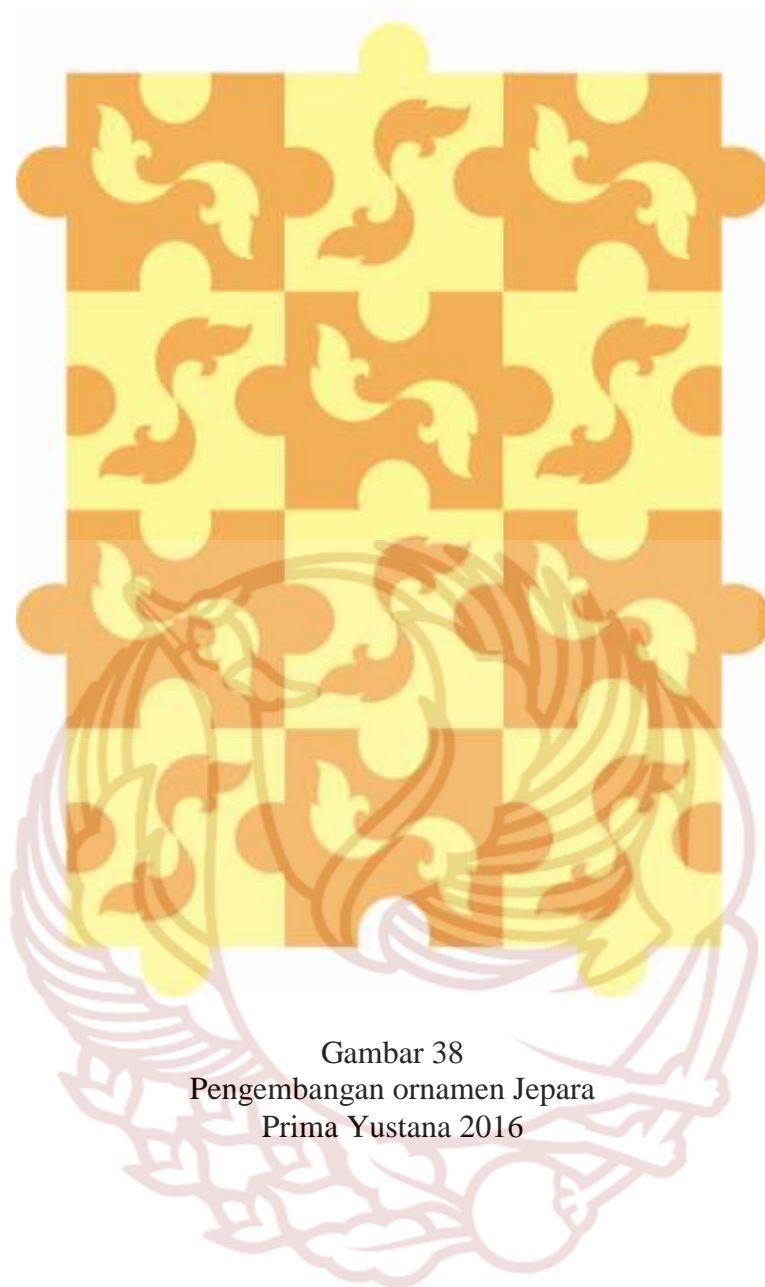


Gambar 36
Pengembangan ornamen Yogyakarta
Prima Yustana 2016

4. Elemen Ornamen Jepara

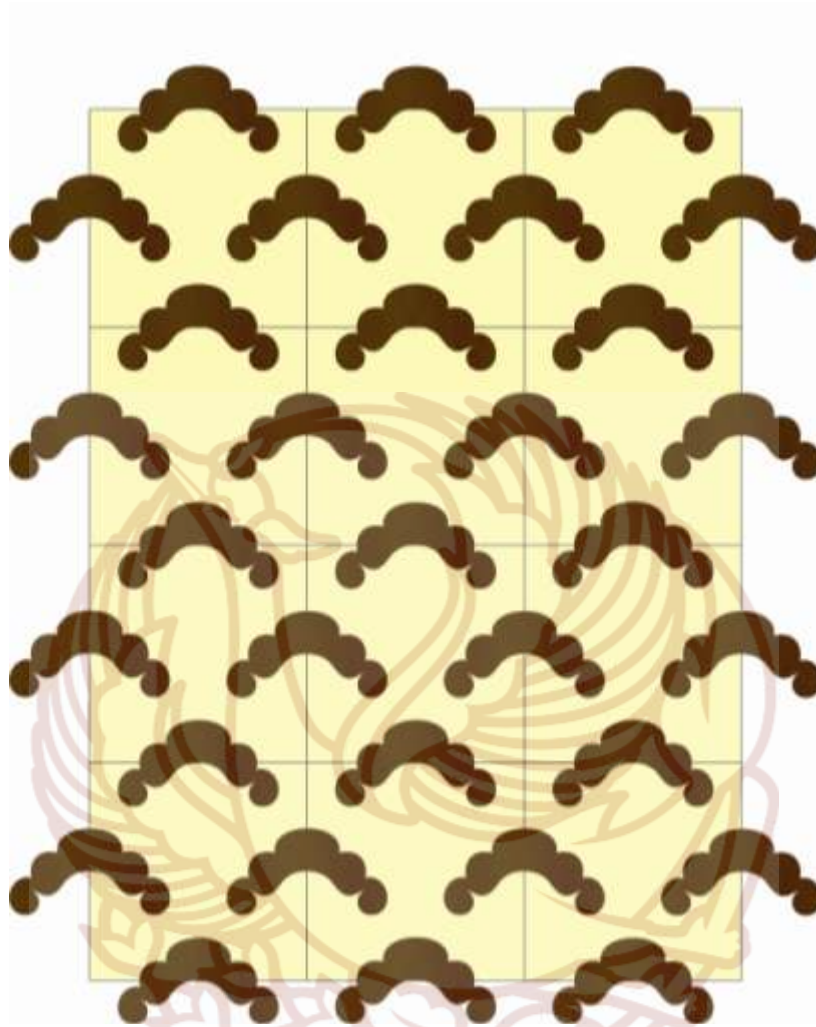


Gambar 37
Eksplorasi elemen ornamen Jepara
Prima Yustana 2016



Gambar 38
Pengembangan ornamen Jepara
Prima Yustana 2016

5. Elemen Ornamen Cirebon



Gambar 39
Eksplorasi elemen ornamen Cirebon
Prima Yustana 2016



Gambar 40
Pengembangan ornamen Cirebon
Prima Yustana 2016

BAB 7. KESIMPULAN

Penelitian ini telah dilakukan sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa dalam proses pemilihan kayu sebagai bahan utama pembentuk *Wood Wall Cover* tentunya harus mempertimbangkan berbagai hal seperti jenis dan karakter kayu, yang akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses pembuatan. Kayu yang berkarakter keras dan sedang dapat digunakan sebagai bahan pembuatan *wood wall cover* sebab memiliki karakter yang tidak mudah melengkung dan memiliki susut kering yang rendah. Di antara jenis kayu tersebut adalah kayu Jati, kayu Sawo, kayu Nangka, kayu Sonokeling, dan kayu Pinus. di samping itu perlu juga memperhatikan warna kayu sebab teknik *inlay* akan berhasil jika menggunakan warna kayu yang berbeda.

Dalam proses pengembangan desain terdapat beberapa kendala, yaitu tingkat kerumitan jenis ornamen yang berasal dari berbagai daerah, sehingga diperlukan penyederhanaan motif dengan mengambil elemen ornamen yang merupakan ciri khas daerah, kemudian disusun menjadi satu kesatuan desain *Wood Wall Cover* yang utuh. Semua jenis ornamen dapat dikembangkan menjadi motif utama selama dipertimbangkan tentang bagaimana keefektifan dan efisiensi dalam proses pembuatan nantinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiono Herusatoto. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: PT. Hanindita, 1987.
- Dharsono. *Wacana Seni Nusantara*. Penerbit Universitas Trisakti, Jakarta, 2013.
- Djoko Dwiyanto. “Tinjauan atas Artefak Emas dalam Unsur Kebudayaan Universal”, dalam Timbul Haryono, dkk., *Koleksi Emas Museum Sonobudoyo*. Yogyakarta: Proyek Pembinaan Permuseuman DIY, 2000.
- Charis Jaelani, *Teknik Seni Mengukir Kayu*. Yogyakarta: Absolut, 2007
- Gatut Susanta. *Panduan Lengkap Membangun Rumah*. Jakarta: Penebar Swadaya, 2008.
- J.F. Dumanauw, *Mengenal Kayu*. Jakarta: PT Gramedia, 1982
- Keiza Amorani. *Ide-ide Segar Menata Rumah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2009.
- Mukhlis Paeni, dkk. *Sejarah Kebudayaan Indonesia: Seni Rupa dan Desain*. Jakarta: Rajawali pers, 2009.
- Nia Gautama, *Keramik Untuk Hobi Dan Karir*, Jakarta. PT. Gramedia Pustaka Utama. 2011.
- SP. Gustami. *Nukilan Seni Ornamen Indonesia*. Yogyakarta: Arindo Nusa Media, 2008.
- Soepratno, *Ornamen Ukir Kayu Tradisional Jawa Jilid 2*, Semarang: Effhar dan Dahara Prize, 2004
- Sunaryo, *Ornamen Nusantara*, Semarang: Dahara Prize, 2009
- Saiman Rais, dan Suhirman, *Penuntun Belajar mengukir Kayu bagi Pemula*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2000
- Tita Yuditesa. *Ragam Desain Kamar Tidur Anak*. Jakarta: Trans Media, 2013.

Wawancara.

1. Bapak Sumadi, Pemilik Penggergajian kayu di Desa Bladon, Rt. 1 Kelurahan Riwen, Sukoharjo. Umur 46 tahun.



PENGEMBANGAN *WOOD WALL COVER* BERMOTIF ORNAMEN JAWA DENGAN TEKNIK *IN LAY* SEBAGAI PENGUATAN PRODUK YANG BERBASIS BUDAYA

¹Prima Yustana, FSRD, ISI Surakarta (penulis 1)
email: pyprim@gmail.com

²Sri Marwati, FSRD, ISI Surakarta (penulis 2)
email: art.marwatie@gmail.com

Abstract

Facing the global economy is in sight Indonesia requires powerful strategies to deal with these conditions, such strategies can be answered by creating an innovative product that has the competitiveness and high bargaining power in the global economic arena. This potential can be explored by looking back in Indonesian culture, especially the culture of ornaments in Indonesia are very many variations in the archipelago. Focusing on Java ornaments for wood products developed as a wall cover bercitra Java will be very interesting to be realized as one type of innovative products inspired by the culture of "valuable" Indonesian nation. Why Java ornaments developed, is intended to be more focused in the exploration process both data and design, so as to achieve the purpose to the maximum.

The purpose of this research is to create a prototype product decoration wallcoverings and pole a building made of assorted colors of wood as forming the motif by combining laser technology engraving to realize motifs inspired by Javanese ornaments. Why Java ornaments, it is extremely important due to the strengthening of national identity can be represented by a product that contains the values originating from the culture of Java so that the real identity of the Indonesian nation can automatically publication indirectly to the entire world. Methods in realizing this research is through the study and design data exploration and mix by the method of creation of works of craft. Creation of works of craft has to be realized that the three stages; exploration, design, realization.

Keywords: Wood, Cover, Wall

PENDAHULUAN

1. A. Latar Belakang

Perkembangan dunia menunjukkan grafik yang semakin dinamis, dengan adanya isu MEA yang pada tahun 2015 ini segera bergulir, Indonesia dihadapkan kepada tantangan yang semakin nyata untuk dihadapi oleh setiap generasi bangsa. Apa yang dapat diawarkan pada saat program tersebut mulai berjalan, pertanyaan tersebut akan sangat sulit dijawab apabila bangsa Indonesia tidak mempunyai posisi tawar yang lebih dari

bangsa lain yang tergabung dalam Masyarakat Ekonomi Asean.

Melihat latar belakang budaya Indonesia yang memiliki banyak potensi baik wisata maupun ketrampilan dan banyak ragam produk tradisional yang memiliki kekhasan masing-masing suku bangsa yang berada di dalamnya menimbulkan semangat positif untuk menghadapi tantangan tersebut. Kreativitas menjadi kunci, daya saing bangsa Indonesia dapat diasah dengan menyadari potensi dan posisi tawar dari apa yang sudah dimiliki.

Berdasarkan kenyataan yang ada ada banyak potensi budaya yang dapat

dikembangkan menjadi sebuah produk yang dapat membuka peluang usaha, maupun alternatif produk yang dapat ditawarkan dalam level nasional maupun global, sebuah ide yang dapat menggabungkan teknologi modern dan nilai-nilai budaya lokal yang dapat meningkatkan citra bangsa melalui citra produk yang kuat dan mencerminkan identitas budaya yang kuat pula. Ide tersebut berupa alternatif pembuatan desain dan produk yang berbasis kekuatan lokal bangsa dengan terinspirasi bentuk ornamen tradisional Jawa.

Penggabungan teknologi modern sebagai teknik pembuatan, bertujuan untuk mencapai tingkat presisi yang tinggi sebab produk yang akan diciptakan adalah sebuah produk yang dapat diaplikasikan ke permukaan sebuah dinding yang sebagai cover maupun dapat diaplikasikan pada permukaan tiang-tiang sebuah gedung dan akan menambah nilai artistik serta keunikan yang artistik. Budaya Jawa khususnya mempunyai karya seni rupa yang sangat luar biasa untuk dikembangkan lebih variatif lagi dengan sentuhan kreatif akan memunculkan kebaruan dalam desain maupun bentuknya.

Sebagaimana pendapat dari Dharsono bahwa gagasan kriya sebagai kriya seni dan kriya terap melahirkan kriya *basic* seni, desain dan *basic* teknologi, dengan tanpa meninggalkan “seni kriya tradisi Nusantara” sebagai referensi pengembangan kreativitas.³² Landasan berfikir tersebut sangat jelas bahwa kreativitas dapat juga mengkolaborasikan ide-

ide lokal dalam hal ini ornamen Jawa dengan kemajuan teknologi yang rencananya menggunakan teknologi laser engraving.

Kenapa ornamen Jawa sebagai ide dasar pengembangan *wood wall cover* sebab kesenian “Tradisi Klasik” Jawa mencapai sosok “*adi luhung*”nya sesudah mengalami dialektika budaya Jawa dalam sistem-sistemnya dan mencapai puncaknya pada abad ke-18. Sistem kekuasaan *Monarchy absolute* dari monumentalitas Kerajaan Mataram, secara kokoh merupakan sistem yang ikut menentukan warna dari sosok budaya “*adi luhung*” Jawa.³³ Sebagaimana pendapat tersebut bahwa urgensi untuk mengembangkan produk yang bercitarasa lokal untuk menjawab tantangan global sangat dibutuhkan sebagai penguatan identitas bangsa yang memiliki daya saing yang tinggi di wilayah nasional maupun internasional.

B. Masalah Penelitian.

Penelitian ini memiliki beberapa masalah yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bentuk ornamen apa sajakah yang dapat dikembangkan dalam pembuatan produk *wood wall cover*?
2. Jenis kayu apa sajakah yang dapat diaplikasikan dengan teknik inlay untuk pembentukan motif Ornamen Jawa?

³² Dharsono, *Wacana Seni Nusantara*, Penerbit Universitas Trisakti, Jakarta, 2013, p. 187

³³ Dharsono, 2013, p. 234.

C. Target Luaran

Tahun pertama.

Penciptaan berbagai desain baru wood wall cover yang bersumber dari ornamen Jawa, serta pendaftaran desain baru untuk mendapatkan sertifikat HKI, dan Jurnal.

Tahun kedua.

Pembuatan prototype wood wall cover dengan teknik inlay dengan penggabungan teknologi laser engraving dengan ide ornamen Jawa, sosialisasi pada industri kreatif HKI dan jurnal.

TINJAUAN PUSTAKA

D. Wood Wall Cover

Wallpaper adalah sejenis kertas dengan aneka warna *texture* atau corak dekoratif yang digunakan sebagai bahan bangunan pelapis dinding. *Wallpaper* menjadi sangat digemari karena memiliki keunggulan, yaitu pilihan corak yang ditawarkan sangat banyak, sehingga dapat diterapkan di mana saja, dan pemasangannya cukup mudah.³⁴ *Wallpaper* memberi keuntungan ganda, selain membuat ruang tampak lebih trendi dan gaya, *Wallpaper* juga membuat ruangan terasa lebih penuh dan hangat.³⁵ *Wallpaper* diperdagangkan dalam bentuk *roll* dengan lebar tertentu, yaitu 50-130 cm, dengan panjang *roll* 10-50 m. *Wallpaper* merupakan material yang cukup rentan terhadap

kelembapan. Ketika ingin memasang *wallpaper*, pastikan permukaan dinding yang akan dilapisi benar-benar kering, karena permukaan *wallpaper* tidak akan merekat sempurna pada permukaan dinding yang lembab, sehingga *wallpaper* akan cepat rusak. Jika terdapat noda pada *wallpaper* maka cukup dibersihkan dengan kain lap yang sedikit basah, kemudian langsung dikeringkan dengan kain lap yang kering.³⁶

Hingga saat ini material *wallpaper* sudah banyak digunakan, baik berupa produk lokal maupun impor. Membedakan antara produk lokal dan impor cukup mudah, yaitu dengan melihat fisiknya, meraba tekstur permukaannya, maupun memperhatikan jenis kertasnya. Di pasaran sudah banyak beredar produk *wallpaper* dengan banyak motif, dari polos, sulur, kotak, berbentuk seperti kayu, gambar-gambar kesukaan anak-anak, buah-buahan, tanaman, binatang, dan sebagainya. Rata-rata setiap produk menyajikan motif hingga 50 – 100 macam. Bahan dasar *wallpaper* tidak berbeda dengan bahan dasar kertas biasa, yaitu jerami dan bambu. Agar tahan air, permukaannya mengkilat, dan tidak mudah sobek, maka digunakan *vivyl* sebagai bahan campurannya.³⁷

Berdasar keterangan di atas dapat diketahui jika *wallpaper* adalah jenis pelapis dinding berbahan kertas dengan motif yang bersifat umum, sedangkan *wood wall cover* pada penelitian ini adalah produk pelapis

³⁴ Tita Yuditesa, *Ragam Desain Kamar Tidur Anak* (Jakarta: Trans Media, 2013), 9

³⁵ Keiza Amorani, *Ide-ide Segar Menata Rumah* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2009), 76.

³⁶ Tita Yuditesa, 2013: 9.

³⁷ Gatut Susanta, *Panduan Lengkap Membangun Rumah* (Jakarta: Penebar Swadaya, 2008), 97.

dinding berbahan kayu dan bermotif khusus yaitu ornamen yang ada di Jawa.

E. Ornamen

Ornamen merupakan salah satu unsur seni rupa yang dibutuhkan dalam kehidupan manusia, baik untuk mempercantik diri, memperlihatkan prestis seseorang dengan memperindah barang-barang miliknya, atau dalam kaitannya dengan keperluan upacara sesaji, atau peraga ritual lainnya. Kenyataan yang demikian itu menempatkan seni ornamen pada kedudukan yang lebih berarti dan tidak hanya sekedar mengisi kekosongan saja.³⁸ Pada seni ornamen terdapat tiga komponen pokok, yaitu adanya objek pokok, kemudian pendukung motif pokok, dan isian-isian bidang yang berperan sebagai latar belakang. Ketiga komponen itu jelas memiliki peran masing-masing, namun dalam suatu penyajian kehadirannya saling mendukung demi tercapainya keselarasan yang utuh dan padu.³⁹

F. Produk Berbasis Budaya

Setiap bangsa atau suku bangsa memiliki kebudayaan sendiri-sendiri, yang berbeda dengan kebudayaan bangsa atau suku bangsa lainnya. Demikian pula suku bangsa Jawa, memiliki kebudayaan khas.⁴⁰ Secara konseptual kebudayaan berarti keseluruhan

gagasan dan karya manusia yang dipelajari, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya. Kebudayaan memiliki beberapa wujud, yaitu bersifat abstrak, sistem sosial, dan kebudayaan fisik atau material.⁴¹ Seni rupa merupakan salah satu hasil kebudayaan fisik atau material. Secara umum, seni rupa sering dianggap mengkomunikasikan ide, tetapi sesungguhnya seni rupa juga mengkomunikasikan sikap, karena respon orang terhadap karya seni rupa mengalami perubahan dalam setiap periode atau budaya. Respon inilah yang menyebabkan seorang seniman mengambil sikap terhadap lingkungan seni rupa yang dihadapinya. Seni rupa mencerminkan nilai-nilai lingkungan budayanya. Hal ini mengandung pengertian bahwa untuk menilai sebuah karya seni, harus menilainya dalam konteks masyarakat pembuatnya.⁴²

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian pada tahun pertama adalah menemukan berbagai jenis ornamen Jawa yang dapat dikembangkan sebagai pengembangan desain wood wall cover, sehingga tercipta sebuah desain pengembangan yang siap diaplikasi dengan bahan utama .

³⁸ SP. Gustami, *Nukilan Seni Ornamen Indonesia* (Yogyakarta: Arindo Nusa Media, 2008), 2.

³⁹ SP. Gustami, 2008: 8-9.

⁴⁰ Budiono Herusatoto, *Simbolisme dalam Budaya Jawa* (Yogyakarta: PT. Hanindita, 1987), 1.

⁴¹ Djoko Dwiyanto, "Tinjauan atas Artefak Emas dalam Unsur Kebudayaan Universal", dalam Timbul Haryono, dkk., *Koleksi Emas Museum Sonobudoyo* (Yogyakarta: Proyek Pembinaan Permuseuman DIY, 2000), 32.

⁴² Mukhlis PaEni, dkk. *Sejarah Kebudayaan Indonesia: Seni Rupa dan Desain* (Jakarta: Rajawali pers, 2009), 8.

Tujuan penelitian tahun ke dua adalah mewujudkan desain jadi yang bersumber dari pengembangan ornamen Jawa menjadi sebuah prototype wood wall cover dengan teknik inlay yang mempertimbangkan teknologi tepat guna, dengan alternatif pembuatan penerapan laser engraving.

B. Manfaat Penelitian

Penelitian ini sangat penting untuk dilakukan sebagai upaya penguatan produk lokal yang dapat menjawab tantangan global sehingga produk ini dapat dikembangkan oleh pengrajin maupun pelaku industri sebagai upaya peningkatan ekonomi masyarakat. Sebagai jawaban atas diterapkannya MEA yang sudah semakin dekat.

METODE PENELITIAN

Target penelitian pada tahun pertama adalah membuat berbagai alternatif desain wood wall cover, sehingga dalam metode penelitiannya menggunakan metode penciptaan kriya. Metode penciptaan seni kriya yang telah dirumuskan oleh SP. Gustami dalam bukunya *Butir-Butir Mutiara Estetika Timur: Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia*, yakni metode Tiga-Tahap Enam-Langkah. Tiga-tahap penciptaan seni kriya itu ialah: Eksplorasi, Perancangan, Perwujudan.

1.Eksplorasi, Tahap Eksplorasi, meliputi: a) Pengamatan lapangan, penggalian sumber referensi, dan informasi, untuk menemukan tema/topik penelitian; b) Penggalian landasan teori, sumber referensi,

dan visual, yang digunakan sebagai material analisis.

2.Perancangan. Tahap Perancangan, meliputi: 1) Penuangan ide/gagasan dari deskripsi verbal hasil analisis yang dilakukan ke dalam bentuk sketsa alternatif; 2) Visualisasi gagasan dari rancangan sketsa alternatif terpilih menjadi model/bentuk desain wood wall cover dengan bersumber dari ornamen Jawa.

3.Perwujudan.. Tahap Perwujudan, meliputi: 1) Perwujudan dan pelaksanaan berdasarkan model/bentuk desain motif ornamen Jawa, termasuk *finishing*/pewarnaan akhirnya; 2) Mengadakan penilaian atau evaluasi hasil perwujudan desain.

WOOD WALL COVER BERMOTIF ORNAMEN JAWA DENGAN TEKNIK INLAY

A. Ornamen Jawa

Indonesia yang luas dengan pulau-pulainya serta berbagai macam suku di dalamnya memiliki keunikan yang menjadi ciri khasnya. Terutama dari bidang seni kriyanya, hal ini terkait dengan kekayaan motif yang sangat menarik untuk digali. Motif di Indonesia memiliki kekayaan corak yang sangat beraneka ragam. Terkhusus motif ukiran yang diterapkan pada ukir kayu memiliki bentuk-bentuk motif ukiran yang variatif dan memiliki ciri khas sesuai daerahnya masing-masing.

Kata Ornamen berasal dari bahasa latin ornare, yang berdasar arti kata tersebut berarti menghiasi. Motif dapat diartikan

sebagai elemen pokok dalam seni ornamen. Ia merupakan bentuk dasar dalam penciptaan/perwujudan suatu karya ornamen. Sedangkan yang dimaksud pola adalah suatu hasil susunan atau pengorganisasian dari motif tertentu dalam bentuk dan komposisi tertentu pula.

Ornamen Tradisional merupakan ragam hias yang berkembang di masyarakat dan dilestarikan secara turun-temurun, sebagai sesuatu yang dapat memberi manfaat keindahan bagi masyarakat pendukungnya sehingga ornamen tradisional bersifat kolektif. Menurut Soepratno (2004:4-5) nama-nama motif khas tradisional “Jawa” terkait dengan pemberian nama-nama kerajaan yang pernah ada di Jawa. Diperkirakan motif-motif tersebut merupakan peninggalan raja-raja atau kerajaan pada zaman tersebut. Adapun motif-motif yang ada hubungannya dengan kerajaan tersebut yaitu:

- Motif Pajajaran
- Motif Mataram
- Motif Majapahit
- Motif Bali

Kemudian dalam perkembangannya dikenal beberapa motif yang bercorak kedaerahan antara lain:

- Motif Jepara
- Motif Madura
- Motif Cirebon
- Motif Pekalongan
- Motif Yogyakarta
- Motif Surakarta
- Motif Semarang



A. Motif Surakarta
Repro: Sri Marwati 2016



B. Motif Majapahit
Repro: Sri Marwati 2016



C. Motif Bali
Repro: Sri Marwati 2016



E. Motif Surakarta
Repro: Sri Marwati 2016



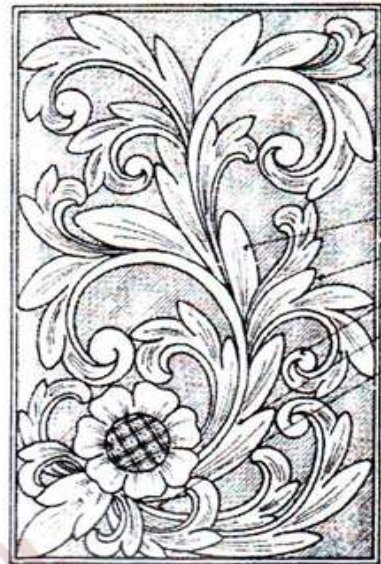
D. Motif Cirebon
Repro: Sri Marwati 2016



F. Motif Yogyakarta
Repro: Sri Marwati 2016



G. Motif Pekalongan
Repro: Sri Marwati 2016



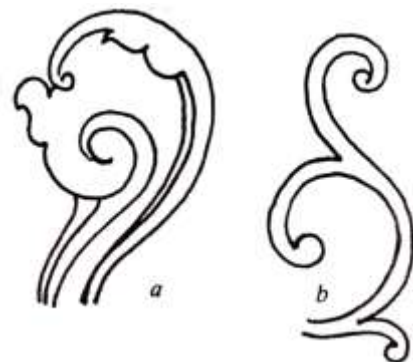
I. Motif Madura
Repro: Sri Marwati 2016

Pada motif ukiran tradisional Jawa, terdapat nama dan bentuk bagian di dalamnya, antara lain

1. Daun Pokok
 - a. Daun Pokok Ikal
 - b. Daun Pokok Relung yaitu daun induk yang tumbuh melingkar merelung ke kanan dan ke kiri, seperti tanaman ketela rambat. Relung ini bentuknya seperti spiral, sambung-menambung berurutan



H. Motif Jebara
Repro: Sri Marwati 2016



Daun pokok dan daun pokok ikal
Repro: Sri Marwati 2016

2. Ikal (ular, ukel)

Merupakan penghabisan dari setiap ukiran daun yang berbentuk spiral



Ikal
Repro: Sri Marwati 2016

3. Daun Patran

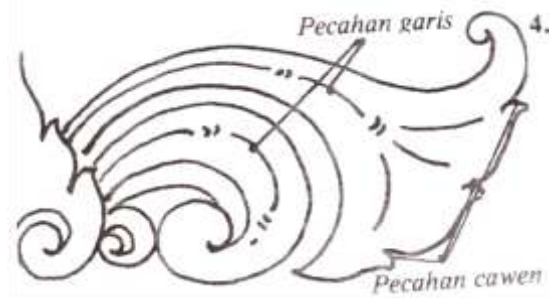
Merupakan bentuk ukiran daun yang menyerupai segitiga. Daun Patran ini banyak terdapat pada motif Mataram



Daun Patran
Repro: Sri Marwati 2016

4. Pecahan garis dan Pecahan cawen

Pecahan garis merupakan suatu pahatan yang berbentuk garis pada ukiran daun, mengikuti ke mana arah ukiran daun tersebut menjalar. Pecahan cawen merupakan bentuk pahatan yang menyobek tepi batas ukiran daun.



Pecahan garis dan cawen
Repro: Sri Marwati 2016

5. Benangan

Terdiri dari dua macam yaitu :

- a. Benangan Timbul
- b. Benangan Garis

6. Trubusan (tunas)

Merupakan bentuk ukiran daun yang tumbuh dari daun pokok yang berada:

- a. Di tengah-tengah pangkal (bagian bawah) daun pokok
- b. Di atas daun pokok dengan bentuk daun sedang dan kecil



Trubusan
Repro: Sri Marwati 2016

7. Angkup

Bentuk Ukiran daun yang selalu menelungkup pada punggung daun pokok

a. Angkup khusus Motif Majapahit

b. Angkup pada motif lain



Angkup
Repro: Sri Marwati 2016

8. Simbar

Merupakan ukiran daun yang tumbuh pada daun pokok dan menghias bagian depan daun pokok



Simbar
Repro: Sri Marwati 2016

9. Endong

Merupakan bentuk ukiran daun yang tumbuh pada bagian belakang daun pokok



Endong
Repro: Sri Marwati 2016

10. Cula

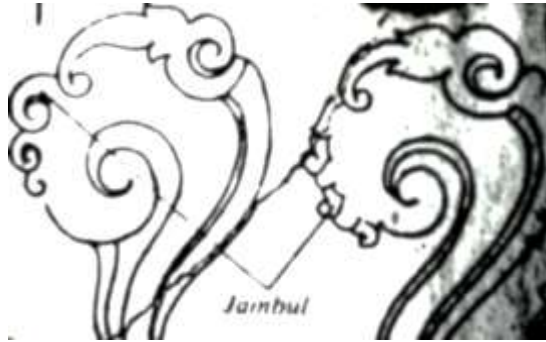
Cula tumbuh di depan bagian atas daun pokok. Cula ini hanya terdapat pada motif Pajajaran



Cula
Repro: Sri Marwati 2016

11. Jambul

Jambul berbentuk melingkar seperti spiral yang berderet atau bersusun dari atas ke bawah. Jambul hanya terdapat pada Motif Majapahit, tumbuh di depan bagian atas daun pokok



Jambul
Repro: Sri Marwati 2016

12. Sunggar

Sunggar merupakan cula berbentuk daun patran dan cekung. Sunggar hanya terdapat pada motif Bali, tumbuh mulai dari ikal pada benangan timbul.⁴³



Sunggar
Repro: Sri Marwati 2016

B. Material Wood Wall Cover

Letak geografi Indonesia dilalui oleh garis katulistiwa, dan Indonesia terletak di antara dua benua dan dua samudra, sehingga sangat mempengaruhi iklim yang ada di

Indonesia. Faktor alam lainnya adalah tipografi Indonesia yang bergunung-gunung yang memungkinkan variasi suhu udara yang berbeda-beda pada suatu daerah. Maka dari itu, di Indonesia banyak sekali tumbuh berbagai jenis tumbuh-tumbuhan yang beraneka ragam. Sebagai daerah kepulauan beriklim tropis, Indonesia mempunyai curah hujan yang cukup tinggi, sehingga hasil pertanian dan perkebunan cukup besar. Selain hasil pertanian, Indonesia juga merupakan penghasil kayu yang besar di dunia.⁴⁴

Kayu merupakan hasil hutan dari sumber kekayaan alam, merupakan bahan mentah yang mudah diproses untuk dijadikan barang sesuai kemajuan teknologi. Kayu memiliki beberapa sifat sekaligus, yang tidak dapat ditiru oleh bahan-bahan lain. pengertian kayu di sini ialah sesuatu bahan, yang diperoleh dari hasil pemungutan pohon-pohon di hutan, yang merupakan bagian dari pohon tersebut, setelah diperhitungkan bagian-bagian mana yang lebih banyak dapat dimanfaatkan untuk sesuatu tujuan penggunaan, baik digunakan untuk kayu pertukangan, kerajinan/ industri, maupun kayu bakar.⁴⁵ Untuk memperoleh kayu, pohon ditebang dari hutan dan dipotong-potong menurut ukuran tertentu. Setelah itu kayu-kayu tersebut dikeringkan, dan dalam pengeringan ada dua cara, yaitu: dengan cara tradisional dan modern. Pengeringan cara tradisional dilakukan dengan cara

⁴³ Soepratno, *Ornamen Ukir Kayu Tradisional Jawa* Jilid 2, Semarang: Effhar dan Dahara Prize, 2004, 14

⁴⁴ Moh. Charis Jaelani, *Teknik Seni Mengukir Kayu* (Yogyakarta: Absolut, 2007), 17

⁴⁵ J.F. Dumanauw, *Mengenal Kayu* (Jakarta: PT Gramedia, 1982), 1

mengeringkan kayu menggunakan sinar matahari, sedangkan pengeringan cara modern dilakukan dengan cara dipanaskan/dikeringkan menggunakan mesin oven.⁴⁶ Pada umumnya, kayu yang digunakan untuk bahan kerajinan, adalah kayu jati, kayu mahoni, kayu cendana, kayu sawo, kayu pinus, kayu nangka, kayu sonokeling, dan lain-lain.⁴⁷

Kayu berasal dari berbagai jenis pohon, yang memiliki sifat yang berbeda-beda, bahkan kayu yang berasal dari satu pohon memiliki sifat agak berbeda jika dibandingkan bagian ujung dan pangkalnya. Berdasarkan hal tersebut, maka ada baiknya jika sifat-sifat kayu tersebut diketahui terlebih dahulu, sebelum kayu dipergunakan sebagai bahan bangunan industri kayu, maupun untuk pembuatan perabot.⁴⁸

Kayu memiliki warna yang beraneka macam, antara lain warna kuning, keputih-putihan, coklat muda, coklat tua, kehitam-hitamana, kemerah-merahan, dan lain-lain. Hal ini disebabkan oleh zat-zat pengisi warna dalam kayu yang berbeda-beda. Warna suatu jenis kayu dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, sebagai berikut: tempat di dalam batang, umur pohon, kelembaban udara. Kayu teras umumnya memiliki warna yang lebih jelas atau lebih gelap daripada warna bagian kayu yang ada di sebelah luar kayu teras, yaitu kayu gubal. Kayu pohon yang lebih tua dapat lebih gelap dari kayu pohon yang lebih muda dari jenis yang sama. Kayu yang kering

berbeda pula warnanya dengan kayu yang basah. Kayu yang lama berada di luar dapat lebih gelap, dapat pula lebih pucat daripada kayu yang segar dan kering udara.⁴⁹ Di samping itu, warna kayu juga dapat digunakan sebagai salah satu tolak ukur untuk menentukan dan memilih kayu yang berkualitas sebagai bahan kerajinan. Semakin gelap warna kayu akan semakin tinggi pula kualitas kayu tersebut.⁵⁰

Pada penelitian ini akan dicoba menggunakan beberapa jenis kayu sebagai pengganti warna pada motif ornamen dan latar belakangnya. Tujuan digunakan berbagai jenis kayu untuk menjadikan produk *wood wall cover* menjadi lebih menarik, karena ada kalanya beberapa jenis kayu digunakan untuk tujuan tertentu yang mementingkan nilai keindahan pada kayu tersebut (nilai dekoratif). Nilai dekoratif suatu jenis kayu tergantung pada penyebaran warna, arah serat kayu, tekstur, dan pemunculan riap-riap tumbuh yang bersama-sama muncul dalam pola atau bentuk tertentu. pola gambar inilah yang membuat suatu jenis kayu yang memilikinya mempunyai suatu nilai dekoratif. Kayu-kayu yang memiliki nilai dekoratif antara lain: sonokeling, sonokembang, rengas, eboni, dan lain-lain.⁵¹

Kayu memiliki tingkat kekerasan bermacam-macam yang ditentukan dengan massa jenis. Berdasarkan massa jenisnya, ada

⁴⁶ Moh. Charis Jaelani, 2007: 18

⁴⁷ Periksa Moh. Charis Jaelani, 2007: 18-19.

⁴⁸ J.F. Dumanauw, 1982: 14.

⁴⁹ J.F. Dumanauw, 1982: 16.

⁵⁰ Saiman Rais, dan Suhirman, *Penuntun Belajar mengukir Kayu bagi Pemula* (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2000), 2.

⁵¹ Periksa J.F. Dumanauw, 1982: 19.

3 jenis kayu dengan tingkat kekerasan yang berbeda,⁵² yaitu:

- d. Kayu lunak: kayu yang memiliki massa jenis di bawah 0,40.
- e. Kayu sedang: kayu yang memiliki massa jenis 0,40 – 0,66
- f. Kayu keras: kayu yang memiliki massa jenis diatas 0,66.⁵³

Kayu keras mempunyai tingkat kesulitan yang tinggi dalam proses pembuatan kerajinan, sedangkan kayu lunak mudah dalam proses pembuatannya tetapi mudah rusak, sehingga pada umumnya untuk bahan pembuatan kerajinan dipilih jenis kayu yang sedang.⁵⁴

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka kayu yang akan digunakan sebagai material *wood wall cover* dipilih beberapa jenis kayu yang tumbuh di sekitar kita dan sering dijadikan bahan kerajinan antara lain:

f. Kayu jati

Kayu ini banyak ditanam di Jawa Tengah, Jawa Timur, Sumbawa dan Sumatera. Kayu jati tumbuh di dataran rendah maupun di dataran tinggi/ pegunungan terutama di daerah yang mengandung kapur. Massa jenis kayu jati adalah 0,77. Kayu ini sangat bagus untuk bahan bangunan maupun kerajinan, karena memiliki serat lurus dan daya kembang susut yang kecil.⁵⁵

g. Kayu sonokeling

Kayu sonokeling termasuk kayu yang mempunyai sifat keras, ulet, tahan air dan tidak mudah memuai. Tetapi kayu ini mudah melengkung, agar tidak melengkung dalam penggergajiannya dilakukan pada saat kayu sudah kering. Kayu sonokeling sangat bagus untuk bahan kerajinan, karena memiliki warna yang hitam atau cokelat keungu-unguan, disertai garis-garis berwarna cokelat kekuning-kuningan. Massa jenis kayu sonokeling antara 0,75 sampai 0,95.⁵⁶

h. Kayu sawo

Kayu sawo dapat tumbuh di dataran rendah dan dataran tinggi. Kayu sawo ada dua macam: sawo kecil dan sawo manilo. Kayu sawo termasuk jenis kayu yang awet dan kuat. Kedua jenis kayu sawo di atas memiliki massa jenis yang berbeda. Massa jenis kayu sawo kecil adalah 1,10, sedangkan massa jenis kayu manilo 0,50.⁵⁷

i. Kayu mahoni

Kayu mahoni banyak terdapat di hutan-hutan Jawa. Kayu mahoni yang sudah tua berwarna merah kehitam-hitaman. Massa jenis kayu mahoni antara 0,56 sampai 0,88.⁵⁸

j. Kayu pinus

Pohon pinus termasuk jenis damar. Kayu pinus berwarna cokelat muda atau *cream*. Kayu pinus setelah diketam menjadi mengkilap dan licin. Arah seratnya lurus, kekerasannya termasuk

⁵² Periksa Saiman Rais, dan Suhirman, 2000: 11.

⁵³ Saiman Rais, dan Suhirman, 2000: 11.

⁵⁴ Periksa Saiman Rais, dan Suhirman, 2000: 11.

⁵⁵ Saiman Rais, dan Suhirman, 2000: 12.

⁵⁶ Saiman Rais, dan Suhirman, 2000: 12.

⁵⁷ Saiman Rais, dan Suhirman, 2000: 12-13.

⁵⁸ Saiman Rais, dan Suhirman, 2000: 13.

sedang, sehingga kayu ini mudah untuk dikerjakan. Massa jenis kayu pinus adalah 0,4.⁵⁹

Selain kelima kayu di atas masih ada beberapa kayu yang dapat menjadi alternatif bahan pembuatan *wood wall cover* di antaranya:

1. Kayu Sonokembang

Banyak terdapat di hutan-hutan Sumatra, Jawa, Timor, Sulawesi, dan Maluku. Kayu Sonokembang berwarna kuning atau coklat tua/merah dan mempunyai serat yang halus sampai kasar. Daya retak serta kembang susut kayu ini rendah, sehingga termasuk kayu yang mudah dikerjakan untuk pembuatan perabot, ukiran dan sebagainya.

2. Kayu Jelutung

Pohon kayu Jelutung banyak tumbuh di hutan-hutan daerah Aceh, Sumatra Utara, Sumatra Barat, Riau, Palembang, Jambi, Bangka, Kalimantan Barat, Kalimantan Timur, dan Kalimantan Selatan. Warna kayunya putih kuning atau putih. Kayu ini mempunyai serat lurus serta halus dan mempunyai kekerasan yang rendah serta kembang susutnya rendah pula. Kayu Jelutung ini mudah dikerjakan dan sering dipakai untuk pembuatan barang-barang kerajinan ukir, patung, dan pahatan lainnya.

3. Kayu Eboni (Eben)

Pohon kayu ini banyak tumbuh di hutan daerah Sulawesi dan Maluku. Warna kayu Eben ini abu-abu atau hitam dan mempunyai permukaan yang mengkilat dan licin. Serat-serat kayu ini halus dan lurus

dengan kekerasan sedang, termasuk kayu yang mudah pecah. Daya kembang susut tinggi, termasuk kayu yang sukar dikerjakan. Kayu Eben banyak dipakai untuk pembuatan ukiran terutama patung oleh para pemahat dan pematung Bali.

4. Kayu Cendana

Banyak tumbuh di hutan-hutan Flores, Timor, dan Jawa Timur. Kayu Cendana ini berwarna kuning belerang sampai coklat tua dengan susunan serat lurus dan halus. Kembang susut kayu ini sedang dan mudah dikerjakan untuk pembuatan barang-barang kerajinan seperti ukiran. Paling banyak dipakai sebagai kayu harum.

5. Kayu Ulin

Pohon kayu ini banyak tumbuh di hutan-hutan Sumatera dan Kalimantan. Kayu Ulin berwarna kuning coklat, coklat kelabu atau kehitam-hitaman dengan susunan serat lurus berpadu. Kayu ini termasuk kayu yang kembang susutnya kecil, termasuk kayu yang keras dengan daya retak yang besar. Karena kerasnya kayu ini maka agak sulit digergaji dan kebanyakan dipakai untuk pembuatan konstruksi berat. Meskipun termasuk kayu yang keras, dapat dipakai pula untuk pembuatan perabot dan ukiran pada rumah.

6. Kayu Lasi

Kayu ini banyak terdapat di hutan-hutan daerah Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, Sulawesi Tenggara dan Maluku. Kayu lasi termasuk kayu berat dengan susunan serat berpadu. Kembang susut maupun kekerasan kayu ini sedang, tetapi mudah retak. Warna kayu kuning perang,

⁵⁹ Saiman Rais, dan Suhirman, 2000: 14.

kayu ini bisa digunakan untuk pembuatan perabot dan patung.⁶⁰

7. Kayu Pulai

Kayu ini memiliki warna kayu putih kekuning-kuningan dengan karakter sangat lunak, ada kemungkinan digunakan untuk mengisi motif bagian dalam dengan teknik inlay.

8. Kayu Trembesi, atau Munggur

Kayu dengan kekerasan kayu sedang dan biasa digunakan sebagai pembuat perkakas, polywood, lantai.

9. Kayu Nangka,

kayu ini berwarna kekuningan dan karakternya keras, dan biasa digunakan sebagai bahan pembuat karya seni.⁶¹

Beberapa karakter kayu glondongan berdasarkan jenis kayu yang terdapat di lapangan tepatnya penggergajian kayu yang terdapat di Desa Bladon, Rt.1 Kelurahan Riwen, dengan nara sumber Bapak Sumadi yang berumur 46 tahun sebagai pemilik.

1. Kayu Mahoni.



Lokasi: Penggergajian kayu milik Bapak Sumadi di Desa Bladon Sukoharjo
Foto: Prima Yustana, 2016

2. Kayu Randu



Lokasi: Penggergajian kayu milik Bapak Sumadi di Desa Bladon Sukoharjo
Foto: Prima Yustana, 2016

3. Kayu Trembesi



Lokasi: Penggergajian kayu milik Bapak Sumadi di Desa Bladon Sukoharjo
Foto: Prima Yustana, 2016

4. Kayu Jati



Lokasi: Penggergajian kayu milik Bapak Sumadi di Desa Bladon Sukoharjo
Foto: Prima Yustana, 2016

⁶⁰Soepratno, 2004, 89-91

⁶¹Kanisius, *Mengenal sifat-sifat Kayu Indonesia dan penggunaannya*, Yogyakarta, Penerbit Kanisius, 1996, lampiran.

5. Kayu Mangga



Lokasi: Penggergajian kayu milik Bapak Sumadi di Desa Bladon Sukoharjo
Foto: Prima Yustana, 2016

7. Kayu Glugu.



Lokasi: Penggergajian kayu milik Bapak Sumadi di Desa Bladon Sukoharjo
Foto: Prima Yustana, 2016

6. Kayu Nangka



Lokasi: Penggergajian kayu milik Bapak Sumadi di Desa Bladon Sukoharjo
Foto: Prima Yustana, 2016

8. Kayu Trembelo.



Lokasi: Penggergajian kayu milik Bapak Sumadi di Desa Bladon Sukoharjo
Foto: Prima Yustana, 2016

9. Kayu Asem



Lokasi: Penggergajian kayu milik Bapak Sumadi di Desa Bladon Sukoharjo
Foto: Prima Yustana, 2016

10. Kayu Lamtoro



Lokasi: Penggergajian kayu milik Bapak Sumadi di Desa Bladon Sukoharjo
Foto: Prima Yustana, 2016

C. Teknik Inlay

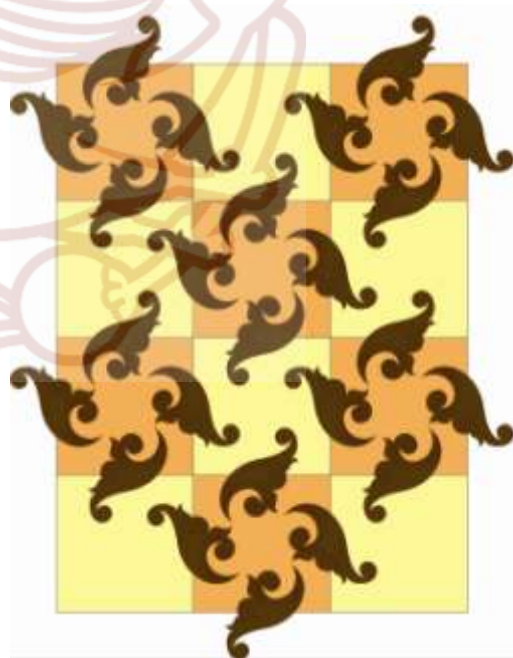
Penciptaan sebuah karya tidak bisa lepas dari teknik pengerjaan yang akan digunakan, sebab teknik akan sangat mempengaruhi dalam setiap detail bentuk produk ataupun karya yang akan dibuat. Teknik inlay merupakan teknik yang dikenal juga dalam bidang keramik, teknik ini sering disebut dengan teknik sisipan yaitu menyisipkan slip (cairan kental tanah liat) atau tanah liat padat (masih liat dan lembek) ke gambar yang kitatorehkan di atas tanah liat. Slip yang digunakan harus berbeda warnanya dengan dasar warna tanah liat agar gambar yang ditoreh bisa terlihat jelas.⁶²

Berdasarkan pengertian tersebut teknik inlay sudah biasa dilakukan dalam membentuk dekorasi dalam keramik, secara umum teknik *inlay* dapat dikatakan sebagai teknik pembentukan dekorasi dengan menggabungkan 2 material yang berbeda bisa

warnanya maupun bentuknya, dengan penggabungan tersebut sehingga memunculkan sebuah bentuk maupun motif sesuai dengan rancangan, dengan tidak perlu memberikan warna tambahan sebab warna sudah muncul dari penggabungan dua material yang berbeda tersebut.

D. Pengembangan Desain *Wood Wall Cover* Berdasarkan Ornamen Tradisional Jawa

1. Elemen ornamen Surakarta



Eksplorasi elemen ornamen Surakarta
Prima Yustana 2016

⁶² Nia Gautama, *Keramik untuk Hobi dan Karir*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2011, p. 55



Pengembangan ornamen Surakarta
Prima Yustana 2016



Pengembangan ornamen Madura
Prima Yustana 2016

2. Elemen Ornamen Madura.

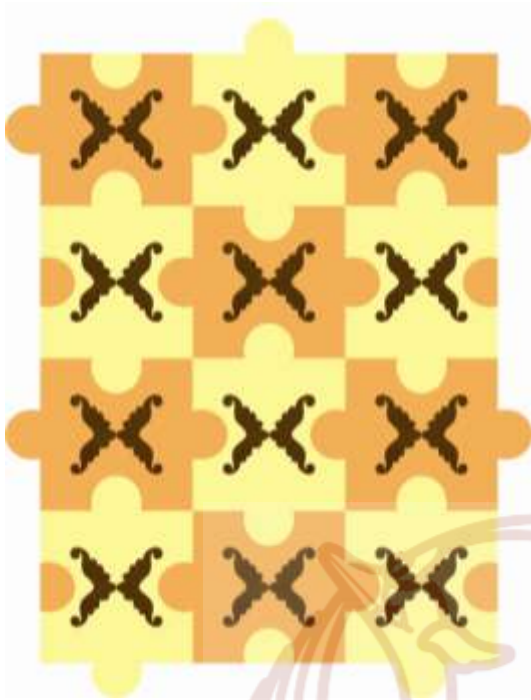
3. Elemen Ornamen Yogyakarta



Eksplorasi elemen ornamen Madura
Prima Yustana 2016



Eksplorasi elemen ornamen Yogyakarta
Prima Yustana 2016

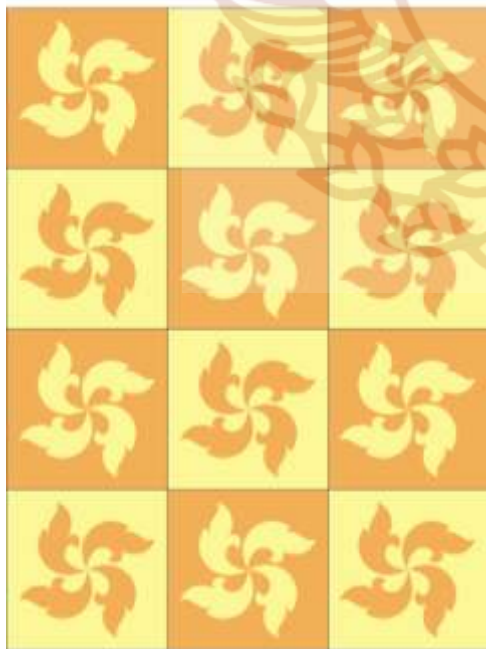


Pengembangan ornamen Yogyakarta
Prima Yustana 2016



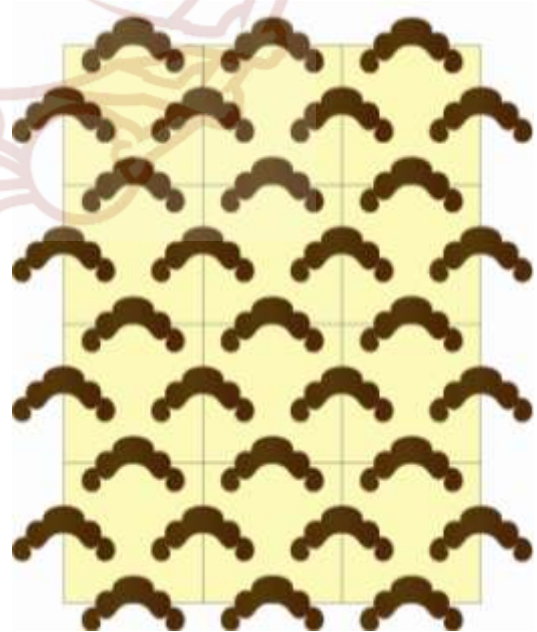
Pengembangan ornamen Jepara
Prima Yustana 2016

4. Elemen Ornamen Jepara



Eksplorasi elemen ornamen Jepara
Prima Yustana 2016

5. Elemen Ornamen Cirebon



Eksplorasi elemen ornamen Cirebon
Prima Yustana 2016



Pengembangan desain ornamen Cirebon
Prima Yustana 2016

KESIMPULAN

Penelitian ini telah dilakukan sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa dalam proses pemilihan kayu sebagai bahan utama pembentuk *Wood Wall Cover* tentunya harus mempertimbangkan berbagai hal seperti jenis dan karakter kayu, yang akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses pembuatan. Kayu yang berkarakter keras dan sedang dapat digunakan sebagai bahan pembuatan *wood wall cover* sebab memiliki karakter yang tidak mudah melengkung dan memiliki susut kering yang rendah. Di antara jenis kayu tersebut adalah kayu Jati, kayu Sawo, Kayu Nangka, Kayu Sonokeling dan Kayu Pinus. di samping itu perlu juga memperhatikan warna kayu sebab teknik

inlay akan berhasil jika menggunakan warna kayu yang berbeda.

Dalam proses pengembangan desain terdapat beberapa kendala, yaitu tingkat kerumitan jenis ornamen yang berasal dari berbagai daerah, sehingga diperlukan penyederhanaan motif dengan mengambil elemen ornamen yang merupakan cirikhas daerah, kemudian disusun menjadi satu kesatuan desain *Wood Wall Cover* yang utuh. Semua jenis ornamen dapat dikembangkan menjadi motif utama selama dipertimbangkan tentang bagaimana keefektifan dan efisiensi dalam proses pembuatan nantinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiono Herusatoto. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: PT. Hanindita, 1987.
- Dharsono. *Wacana Seni Nusantara*. Penerbit Universitas Trisakti, Jakarta, 2013.
- Djoko Dwiyanto. "Tinjauan atas Artefak Emas dalam Unsur Kebudayaan Universal", dalam Timbul Haryono, dkk., *Koleksi Emas Museum Sonobudoyo*. Yogyakarta: Proyek Pembinaan Permuseuman DIY, 2000.
- Charis Jaelani, *Teknik Seni Mengukir Kayu*. Yogyakarta: Absolut, 2007
- Gatut Susanta. *Panduan Lengkap Membangun Rumah*. Jakarta: Penebar Swadaya, 2008.
- J.F. Dumanauw, *Mengenal Kayu*. Jakarta: PT Gramedia, 1982
- Keiza Amorani. *Ide-ide Segar Menata Rumah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2009.
- Mukhlis Paeni, dkk. *Sejarah Kebudayaan Indonesia: Seni Rupa dan Desain*. Jakarta: Rajawali pers, 2009.
- Nia Gautama, *Keramik Untuk Hobi Dan Karir*, Jakarta. PT. Gramedia Pustaka Utama. 2011.
- SP. Gustami. *Nukilan Seni Ornamen Indonesia*. Yogyakarta: Arindo Nusa Media, 2008.
- Soepratno, *Ornamen Ukir Kayu Tradisional Jawa Jilid 2*, Semarang: Effhar dan Dahara Prize, 2004
- Sunaryo, *Ornamen Nusantara*, Semarang: Dahara Prize, 2009
- Saiman Rais, dan Suhirman, *Penuntun Belajar mengukir Kayu bagi Pemula*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2000
- Tita Yuditisa. *Ragam Desain Kamar Tidur Anak*. Jakarta: Trans Media, 2013.

Wawancara.

1. Bapak Sumadi, Pemilik Penggergajian kayu di Desa Bladon, Rt. 1 Kelurahan Riwen, Sukoharjo. Umur 46 tahun.

FORMULIR USULAN HAKI

Lampiran I

IV

Peraturan Menteri Kehakiman R.I.
Nomor : M.01-HC.03.01 Tahun 1987

C14.2018.00 2R/

Kepada Yth. :
Direktur Jenderal HKI
melalui Direktur Hak Cipta,
Desain Industri, Desain Tata Letak,
Sirkuit Terpadu dan Rahasia Dagang
di
Jakarta

PERMOHONAN PENDAFTARAN CIPTAAN

I. Pencipta :

1. Nama	Prima Yustana
2. Kewarganegaraan	Indonesia
3. Alamat	Rejowinangun KG I / 450, RT.021, RW.007, Kel.Rejowinangun, Kec.Kotagede, Kota Yogyakarta, D.I.Yogyakarta
4. Telepon	-
5. No. HP & E-mail	085228062297 & pyprim@gmail.com
6. Alamat Surat	Rejowinangun KG I / 450, RT.021, RW.007, Kel.Rejowinangun, Kec.Kotagede, Kota Yogyakarta, D.I.Yogyakarta

II. Pemegang Hak Cipta :

1. Nama	Prima Yustana
2. Kewarganegaraan	Indonesia
3. Alamat	Rejowinangun KG I / 450, RT.021, RW.007, Kel.Rejowinangun, Kec.Kotagede, Kota Yogyakarta, D.I.Yogyakarta
4. Telepon	-
No. HP & E-mail	085228062297 & pyprim@gmail.com

III. Kuasa :

1. Nama	
2. Kewarganegaraan	
3. Alamat	
4. Telepon	
5. No. HP & E-mail	

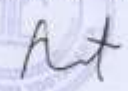
IV. Jenis dari judul ciptaan yang dimohonkan : **Motif, Wood Wall Cover Motif Madura**


V. Tanggal dan tempat diumumkan untuk Pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia : 20 Oktober 2016 di Yogyakarta

VI. Uraian ciptaan : Produk keahliannya dari Ornamen Tradisional Madura yang disederhanakan dengan tidak menghilangkan karakter ornamen Madura Motif hasil penyederhanaan diaplikasikan sebagai motif utama pembentuk produk pelapis dinding yang berbahan baku kayu.

Yogyakarta, 20 Oktober 2016
Pemohon

a.n. Kepala Divisi Pelayanan Hukum dan HAM
Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan HAM
Kepala Bidang Pelayanan Hukum
u.b. Kepala Sub Bidang Pelayanan AHU dan HKI


SANTI MEDIANA PANJAITAN, S.H., M.H
NIP. 19780524 200112 2 001


Tanda Tangan :
Nama Lengkap : Prima Yustana

BUKTI PEMBAYARAN USULAN HAKI

